

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO
DI KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA
SULAWESI TENGGARA**



OLEH :

**NURUL HAPIDA
NIM: 16.1400.014**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1443 H

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO
DI KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA
SULAWESI TENGGARA**



OLEH

**NURUL HAPIDA
NIM: 16.1400.014**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/1443 H

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO
DI KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA
SULAWESI TENGGARA**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NURUL HAPIDA
NIM.16.1400.014**

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurul Hapida
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo di
Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
Sulawesi Tenggara
NIM : 16.1400.014
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah
No. B-85/In.39.7/01/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)
NIP : 196412311992031045
Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (.....)
NIP : 197607132009121002

Mengetahui:



Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara
Nama Mahasiswa : Nurul Hapida
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah No. B-85/In.39.7/01/2020
Tanggal Kelulusan : 22 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

| | | |
|--------------------------------------|--------------|---------|
| Dr. A. Nurkidam, M.Hum. | (Ketua) | (.....) |
| Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. | (Sekretaris) | (.....) |
| Dr. H. Abd. Halim K, M.A. | (Anggota) | (.....) |
| Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. | (Anggota) | (.....) |

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.

NIP. 19500624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak/ibu Ismail dan Rosyati juga kepada saudari-saudari dan saudara yang tersayang yang selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi, dan doa-doa yang terbaik untuk penulis. dan Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si. Sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. Wakil dekan bidang AKKKK dan Dr. H. Muliati, M.Ag Wakil dekan bidang AUPK.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Ketua program studi Sejarah Peradaban Islam sekaligus sebagai pembimbing I dan bapak Dr. H. Muhiddin, Bakri, Lc., M.FI.I. sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. dosen penasehat akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Guru yang telah memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai SD, MTS, MA, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
8. Kepada saudara-saudaraku tersayang Nur Hidayana, Muh. Ishak, Muh. Hasrullah, Nurfainnah, Muh. Saiful, Muh Awal, Nur Ilmi serta semua keluarga terima kasih yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama penulis menempuh Pendidikan.
9. Kepala Camat Lasusua, bapak Amiruddin yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjalankan penelitian di kecamatan Lasusua.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI) angkatan 2016 yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

11. Sahabat-sahabat Nur Syafika, Nur Mughniyah, A. Cisan Abdillah, Dicky Zulkarnain, Ruslan Ansyar, Muh. Farid Ariandi. Dan adapun rekan-rekan pejuang Sarjana Sejarah Peradaban Islam yaitu: Nur. Emi, Nurhayati, Ayu Andira, Nadilah Maisuri, Mirna, saya ucapkan banyak terima kasih. Dan kepada Ahmad Mahmud terima kasih telah hadir dalam hidup penulis yang memberi warna tersendiri bagi penulis selama menyelesaikan pendidikan di Instiut Agama Islam Negeri Parepare.
12. Narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat di selesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 03 November 2021
28 Rabiul Awal 1443

Penulis



Nurul Hapida
NIM. 16.1400.014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurul Hapida
Nim : 16.1400.014
Tempat/Tgl. Lahir : Pekkabata, 10-juli-1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Tari Lulo di
Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 03 November 2021
Penyusun,



Nurul Hapida
Nim. 16.1400.014

ABSTRAK

NURUL HAPIDA *Persepsi Masyarakat Terhadap Tadisi Tari Lulo Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara* (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Muhiddin Bakri).

Tradisi tari lulo merupakan tradisi yang dilakukan untuk suatu yang sakral seperti pada zaman dulu dilakukan pada hari-hari panen masyarakat Suku Tolaki bentuk rasa syukur masyarakat Tolaki ketika hasil panen berhasil dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Tetapi pada zaman sekarang sudah mudah di temui pelaksanaan tradisi tari lulo apalagi di acara-acara besar seperti pesta perkawinan dan penyambutan tamu. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Untuk mengetahui bagaimana fungsi tradisi tari lulo bagi masyarakat di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara, 2) Untuk mengetahui bagaimana makna dari gerakan tradisi tari lulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara, 3) Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sejarah, Pendekatan sosiologi, dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data Dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi tari lulo adalah tradisi yang dilaksanakan di acara pernikahan karna ada pergeseran atau berkembangnya zaman tradisi lulo sudah mudah ditemui di masyarakat yang berada di Sulawesi Tenggara, Adapun Fungsi sebagai tanda syukur masyarakat kepada Tuhan zaman sekarang mengalami perubahan seperti menyambut hari-hari yang dianggap penting, acara pernikahan, ajang perjodohan, dan ajang silaturahmi. Makna tradisi tari lulo berupa genggam tangan dimana pada makna genggam tangan saling menopang dalam kehidupan khususnya hubungan antara laki-laki dan perempuan, makna melangkah kaki gerakan yang menunjukkan bahwa didalam menjalani kehidupan dibutuhkan aktivitas dalam rangka memperoleh keselamatan atau kesejahteraan. Sedangkan gerakan membentuk sebuah lingkaran yang maknanya persatuan dan kesatuan. Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo sangat bervariasi ada yang berpandangan bahwa tari lulo itu bagus karna karna awalnya tidak kenal akhirnya saling mengenal, dan juga menjalin silaturahmi baik itu Suku Tolaki maupun suku-suku yang lain. Ada juga yang berpandangan mengatakan bahwa tradisi tari lulo perlu dibenahi, seperti berpengagan tangan itu dengan bukan muhrim itu dosa. Sebaiknya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Tradisi Tari Lulo

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| TRANSLITERASI..... | xiiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 6 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| A. Tinjauan Penelitian Terdahulu | 8 |
| B. Tinjauan Teori | 10 |
| 1. Teori Fungsional | 10 |
| 2. Teori Interaksi Simbolik..... | 12 |
| 3. Teori Persepsi | 14 |
| C. Kerangka Konseptual | 16 |
| D. Kerangka Pikir..... | 23 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 25 |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 25 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 29 |
| C. Fokus Penelitian | 38 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| F. Uji Keabsahan Data..... | 40 |
| G. Teknik Analisis Data | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Fungsi Tradisi Tari Lulo Bagi Masyarakat Di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara..... | 46 |
| B. Makna Dari Gerakan Tradisi Tari Lulo Di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara..... | 57 |
| C. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo Di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara..... | 62 |
| BAB V PENUTUP..... | 68 |
| A. Kesimpulan..... | 68 |
| B. Kritik Dan Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Judul Tabel | Halaman |
|------------------|--|----------------|
| 1. | Batas wilayah Kabupaten Kolaka Utara | 29-30 |
| 2. | Batas wilayah Kecamatan Kabupaten Kolaka Utara | 30-31 |
| 3. | Desa dan Luas Desa di Kecamatan Lasusua | 31-32 |

DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|------------|-----------------------|---------|
| 1. | Bangan Kerangka Pikir | 22-23 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lamp. | Judul Lampiran |
|------------------|---|
| 1. | Surat Permohonan IzinPelaksanaan Penelitian |
| 2. | Izin Melaksanakan Penelitian |
| 3. | Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian |
| 4. | Surat Keterangan Wawancara |
| 5. | Dokumentasi |
| 6. | Riwayat Hidup |

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi dan Singkatan

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

| Huruf | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba | B | be |
| ت | ta | T | te |
| ث | tha | Th | te dan ha |
| ج | jim | J | je |
| ح | ha | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | Kh | ka dan ha |
| د | dal | D | de |
| ذ | dhal | Dh | de dan ha |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | Es dan ye |
| ص | shad | s | es (denan titik dibawah) |

| | | | |
|---|--------|---|----------------------------|
| ض | dad | d | de (dengan titik dibawah) |
| ط | ta | t | te (denan titik dibawah) |
| ظ | za | z | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beritanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ا | Fathah | a | a |
| إ | Kasrah | i | i |
| أ | Dammah | u | u |

2) vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| يَ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| وُ | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| تَا / نَى | fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| بِي | kasroh dan ya | ī | i dan garis di atas |
| وُ | dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

| | | |
|---------------------------|---|--|
| رَوْضَةُ الْجَنَّةِ | : | <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : | <i>al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>al-māīnatul fādilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : | <i>al-hikmah</i> |

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid () dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yg di beri tanda syaddah. Contoh:

| | | |
|------------|---|-----------------|
| رَبَّنَا | : | <i>Rabbanā</i> |
| نَجَّيْنَا | : | <i>Najjainā</i> |
| الْحَقُّ | : | <i>al-haqq</i> |
| الْحَجُّ | : | <i>al-hajj</i> |
| نُعَمَّ | : | <i>nu''ima</i> |
| عُدُوْا | : | <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ع bertasyid di akhir sebuah kata dan didahului dan didahului huruf kasrah (سي), maka ia transliterasinya seperti huruf *maddah* (i)

contoh:

| | | |
|----------|---|-------------------------------------|
| عَرَبِيّ | : | ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby) |
| عَلِيّ | : | ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly) |

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

| | | |
|---------------|---|--|
| الشَّمْسُ | : | <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | : | <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | : | <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : | <i>al-biladu</i> |

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

| | | |
|-------------|---|------------------|
| تَأْمُرُونَ | : | <i>ta’murūna</i> |
| النَّوْءُ | : | <i>al-nau’</i> |
| شَيْءٌ | : | <i>syai’un</i> |
| أُمِرْتُ | : | <i>Umirtu</i> |

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibabukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-ladwin

Al-ibārat bi'umumal-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دِينُ اللهُ *Dinullah* بِالله *billah*. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ Hum fi rahmatillah

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (*Al*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi
Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka nama kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid
Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hamīd Abu Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid,
Nasr Hamīd (bukan: Zaid, Nasr Hamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|-------------|--|
| Swt. | = <i>subhānahū wa ta, 'āla</i> |
| Saw. | = <i>sallallāhu alaihi wa sallam</i> |
| a.s | = <i>'alaihi al-sallām</i> |
| H | = Hijriah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| I. | = Lahir tahun |
| w. | = Wafat tahun |
| QS.../...:4 | = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|------|---|-------------------|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون مكان |
| صلعم | = | صلى الله عليه وسل |
| ط | = | طبعة |
| دن | = | بدون ناشر |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed :Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bias saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al :“Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet :Cetakan. Keterangan frekuensicetakan buku atau literatus sejenis.
- Terj :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No :Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jumlah majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah tempat asal dari Suku Tolaki, Muna, dan Buton, dilihat dari bahasa dan adat istiadatnya. Hal ini bermula sejak Abad-10 daratan Sulawesi Tenggara yang memiliki dua kerajaan besar yaitu Kerajaan Konawe bertempat di wilayah Kabupaten Konawe, dan Kerajaan Mekongga bertempat di wilayah Kabupaten Kolaka. Secara umum kedua kerajaan ini serumpun dikenal sebagai Suku Tolaki. merupakan salah satu provinsi yang saat ini sedang berusaha melakukan perubahan.

Sulawesi Tenggara terdiri dari empat belas Kabupaten yakni, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, kabupaten Kolaka Timur, Kabupaten Konawe, Kabupaten Bombana, Kabupaten Muna, kabupaten Muna Barat, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Konawe Kepulauan, Kabupaten Wakatobi, dan Kabupaten Konawe Selatan. Dari empat belas Kabupaten itu terdiri dari beberapa Kecamatan yang dihuni oleh beragam suku diantaranya suku Tolaki sebagai suku asli di Kota Kendari, Muna, Bugis, Buton, Moronene, dan suku-suku dari kepulauan Wakatobi serta suku-sukuyang ada di kota Kendari. Setiap suku memiliki ciri khas adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda.¹ Hal tersebut telah digambarkan dalam al-Qur'an Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujarat/ 49 : 13

¹Jabar Nur *Tari Lulo Hada Acara perkawinan Suku Tolaki di Desa Sambahule Kec. Baito Kab. Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, 2017), h. 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada angkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perbedaan itu diciptakan untuk saling mengenal antara satu dan yang lainnya.

Masyarakat Suku Tolaki, merupakan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama dan bekerja sama dalam waktu yang relative lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai suatu kesatuan sosial.

²Kementrian agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, <http://lajnah.Kemenag.go.id>. (diakses pada tanggal 01/03/2021. Pada pukul 19:09 WITA).

Seni tari, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya atau telah hadir dari zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia.³

Hubungannya dengan tingkah laku, khususnya menandai peralihan tingkatan kehidupan seseorang, baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat. Ritual dalam siklus hidup manusia dilaksanakan sebagai ungkapan syukur, menolak ancaman bahaya gaib, baik dari luar maupun lingkungan sekitar, dan sebagai pengakuan bahwa yang telah menjadi warga baru dalam lingkungan sosialnya, misalnya seperti tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Di lingkungan masyarakat yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong rambut yang pertama, turun tanah, khitan, pernikahan serta kematian. Berbagai kegiatan dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukkan, seperti misalnya: menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang.

Ritual yang dilaksanakan secara musiman umumnya ritual yang berhubungan dengan mempertahankan kelangsungan manusia dibedakan menurut kurun waktu tertentu, misalnya seperti tarian dalam ritual panen, ritual tahun baru adat, ritual mendirikan rumah, dan ritual memohon hujan pada musim kemarau. Ritual ini

³Berthyn, Lakebo, dkk, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1981/1982), Diakses Pada hari Ahad Tanggal 16 Agustus 2020.

dilaksanakan sebagai bentuk permohonan dan perlindungan kepada yang maha kuasa, ungkapan syukur, menolak malapetaka, dan sebagai pewarisan nilai-nilai ritual. Bentuk tarinnya cenderung sederhana baik dari segi gerak, busana, musik dan jauh dari pengertian “indah”. Soedarsono berpendapat bahwa seni Pertunjukkan untuk kepentingan ritual, penikmatnya merupakan penguasa dunia atas serta dunia bawah, sedangkan manusia sendiri hanya mementingkan tujuan upacara tersebut dari pada menikmati bentuknya. Maksud dari pernyataan diatas bahwa ritual itu kegiatan yang menghubungkan antara Tuhan dan hambanya. Sedangkan masyarakat sekarang lebih cenderung mementingkan acaranya dibandingkan makna dari ritual.

Sejalan dengan perkembangan dan peradaban, budaya sistem keyakinan berubah. Sejak kemerdekaan Indonesia, seni pertunjukkan mengalami perkembangan hingga saat ini, salah satunya ialah seni tari. Seni gerak ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan bentuk, yakni gerakan-gerakan badan yang teratur dalam ritme dan ekspresi yang indah, yang mampu menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang indah ialah gerak yang distilir, di dalamnya mengandung ritme tertentu.

Kreativitas dan konstruksi tari berkembang dengan menggabungkan berbagai elemen yang dapat menghasilkan sebuah karya seni yang inovatif dan modern. Hal dipahami, bahwa dalam mengembangkan sebuah karya seni, tidak hanya mewujudkan gerak-gerak atas dasar penggarapan komposisi saja, melainkan perwujudan sesuatu bentuk yang utuh dari orientasi makna serta simbol-simbol yang telah menjadi bagian dalam tarian tersebut. Tari dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Jika masalah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari praktisi tari, maka penyajian-penyajian tari akan terhindar dari kedangkalan persepsi dalam gerak, bukan

saja keindahan gerak yang menjadi prioritas tetapi ciri khas dan filosofi yang terkandung dalam tarian tersebut letak nilai keindahan yang lebih dalam adalah didalam gaya tari.⁴

Budaya atau kesenian tradisi tari lulo, merupakan kesenian daerah suku Tolaki yang menjadi khasanah yang memperkaya budaya Sulawesi tenggara sebagai kesenian daerah, lulo juga telah menjadi salah satu atribut budaya yang membedakan propinsi Sulawesi tenggara dengan daerah lain. Kesenian lulo biasanya dilakukan masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Tolaki untuk merayakan hajatan atau syukuran.

Seiring perkembangan waktu kesenian lulo sendiri ikut mengalami perkembangan, hadirnya hiburan modern dalam masyarakat seperti diskotik konser-konser musik tidak membuat kesenian lulo ditinggalakan masyarakat, melainkan lulo semakin tumbuh subur dengan iklimnya sendiri bahkan dengan gaya dan caranya yang khas.

Tradisi tari lulo dalam filosofi tarian tradisional molulo, secara filosofis memiliki makna yang besar, Menurut M. Oktrisman Balagi tarian lulo menggambarkan kebersamaan masyarakat Tolaki dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan status sosial. Hal tersebut telah digambarkan dalam hadits.

وَعَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ : حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ : " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَأَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ

⁴A. Djohan Mekou, Dkk. *Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara*, (Jakarta; Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), Diakses Pada Hari Senin Tanggal 17 Agustus 2020.

عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِاِتِّفَاقٍ، أَبْلَغْتُ؟ " . قَالُوا : بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?” mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah SAW telah menyampaikan.”

Tarian lulo, dijadikan wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan tidak jarang dijadikan sarana untuk mencari jodoh. Tradisi lulo juga memperlihatkan sifat persahabatan dan kegotongroyongan yang merupakan ciri khas masyarakat Tolaki. Jika menelusuri awalnya munculnya kesenian tari lulo, bisa dilihat dari bagaimana memaknai gerakan lulo itu sendiri.⁵

Zaman dahulu masyarakat suku tolaki yang *notabene* mengkonsumsi beras dan sagu sebagai makanan tambahan, dalam memenuhi kebutuhan hidup, sering menggunakan teknik menghentakkan kaki untuk menghaluskan sagu yang biasa di konsumsi dan menggunakan teknik menghentakkan kaki untuk menghaluskan sagu yang biasa di konsumsi dan menggunakan teknik yang sama dalam melepaskan bulir padi dari tangkainya, kebiasaan ini kemudian dilakukan secara terus menerus dan secara bergotongroyong agar prosesnya lebih cepat, dari kebiasaan inilah masyarakat menemukan gerakan-gerakan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah seni tari yang kini kita kenal dengan sebutan tari lulo.⁶

⁵Abdulrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki, Seri Etnografi Indonesia No.3* (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), Diakses Pada Hari Selasa Tanggal 18 Agustus 2020.

⁶Asrul Jaya, *Makna Komunikasi pada Simbol Budaya dalam Tarian lulo di Konawe Selatan*, Etnoreflika, Vol. V No. 2, Juni 2016, h. 130-131.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tradisi tari lulo ini dengan melihat eksistensi tari lulo, maka peneliti ingin melihat bagaimana fungsi dan makna yang terkandung dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo. Dengan demikian peneliti ini diberi judul: **“Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi TariLulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat dalam Tradisi Tari Lulo. Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok di atas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi tradisi tari lulo bagi masyarakat di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara ?
2. Bagaimana makna dari gerakan tradisi tari lulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara?

C. Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. oleh karena itu, dalam penelitian proposal ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi tradisi tari lulo.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna dari gerakantradisi tari lulo.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Sejarah Peradaban Islam untuk memperkaya pengetahuan tentang Persepsi Masyarakat terhadap tradisi tari lulo di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam penelitian tentang persepsi tradisi tari lulo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, dengan penelitian yang sejenis atau yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menghindari pengulangan dalam penelitian ini.

1. Selama melakukan penelusuran, calon peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sekarang. Penelitian Abdul Alim dengan judul “Ttansformasi Tradisi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara”. Pada Program Studi Doktor (S3) Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana. Penelitian ini mengatakan pengaruh budaya global menyebabkan fungsi tari berubah dari sakral ke profane, dari ritual ke teatrikal dan dari ekspresi seremonial ke limitasi waktu temporal.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat menjadi bertendensi hiburan dan pertunjukan festival. Budaya global juga mempengaruhi pergeseran pemaknaan dan pendefinisian terhadap sakralitas Tari Lulo. Dengan kata lain, telah terjadi pergeseran nilai terhadap pemahaman tari Lulo. Semua itu berimplikasi terhadap perilaku dan praktik-praktik budaya masyarakat Tolaki yang berada di Kabupaten Konawe. Penciptaan ruang pesta perkawinan, menjemput tamu, festival, lomba, dan kegiatan acara lainnya yang dilakukan oleh masyarakat

pendukungnya dengan menampilkan Tari Lulo menimbulkan pergeseran bentuk, gerak, dan varian Tari Lulo.¹

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, adalah “Trasformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo di Kec. Lasusua Kab Kolaka Utara Sulawesi Tenggara” kedua penelitian ini sama-sama meneliti tari Lulo. Keduanya terdapat perbedaan karena penelitian Herman Masse fokus mengkaji “Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang fokus pada “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo.

2. Selanjutnya Penelitian Rosni, Jurusan Majejemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan judul (Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah “Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara”). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi tari lulo mengandung makna kemanusiaan. Jika ditinjau dari segi pandangan dakwah, tarian ini mengarah kepada masalah mua’alah yang hubungan aktivitas antara manusia. Dalam tradisi tari lulo terdapat nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaannya erat kaitannya dengan akhlak perilaku, dan mempererat hubungan siratuhrahmi.

Persamaan antara peneliti ini dan yang akan dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah keduanya membahas mengenai tradisi tari lulo. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rosni fokus mengkaji tradisi tari lulo dalam prespektif dakwah,

¹Abdul Alim, “Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara” (Disertasi Program Studi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana: Denpasar, 2017).

sedangkan penelitian sekarang fokus pada “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo”.²

3. Selanjutnya penelitian Ahmad Muhlis, Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Parepare dengan judul Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa eksistensi tari lulo yaitu seiringnya ditemukan tari lulo diberbagai kegiatan masyarakat, adanya warisan nilai-nilai leluhur dan tari lulo sulit untuk dipisahkan dari masyarakat karena telah menjadi pemersatu bagi masyarakat Tolaki dan menyambut para tamu. Dapat dilihat bahwa adanya keselarasan antara praktek pelaksanaan tari lulo dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti menyambung silaturahmi dan memuliakan tamu.

Persamaan antara peneliti ini dan yang akan dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah keduanya membahas mengenai tradisi tari lulo. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ahmad Muhlis fokus mengkaji Eksistensi tradisi tari lulo dalam (Tinjauan Kebudayaan Islam). Sedangkan penelitian sekarang fokus pada “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo”.³

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Fungsional

Menurut Rismawidiawati dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa, lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap budaya itu sendiri. Sama

²Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Negeri Makassar: Makassar, 2017).

³Ahmad Muhlis, *Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare: Parepare, 2019).

dengan Malinowsk dalam teorinya yang dikenal dengan fungsional mengatakan bahwa semua unsur kebudayaan yang ada didalam masyarakat memiliki fungsinya masing-masing. Malinowski membagi fungsi sosial kedalam tiga tingkat:

- a. mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tighkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dari masyarakat.
- b. Mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang di konsepkan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.⁴

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan suatu masyarakat merupakan hasil olah akal masyarakat dan menghasilkan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menjawab atau menyelesaikan suatu kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Contohnya tradisi tari lulo adalah tari yang sangat disakralkan oleh orang-orang tua pada zaman dahulu, hal ini dibuktikan dari tata penggunaannya. Seperti yang sudah disimpulkan sebelumnya bahwa tari lulo pada zaman dahulu di gunakan untuk beberapa hal saja, misalnya ritual pembukaan lahan, ritual pesta panen.

Berbeda dengan saat ini seperti yang kita lihat, bahwa aturan penggunaan pada zaman dahulu berbeda. Tari lulo tidak hanya kita temukan di masyarakat Suku Tolaki, tapi tradisi atau kebudayaan ini akan sangat mudah kita jumpai pada masyarakat lainnya dijazirah Tenggara ini.

⁴Rismawidyawati, *Tari Pajogemakkunrai di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017)* dalam buku *Gerak Tari Dalam Tinjauan Sejarah*. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018), h. 9.

Namun demikian, walaupun banyak turut serta menjadi pelaku kebudayaan atau tradisi ini, sebagian besar dan bahkan pada umumnya banyak dari mereka yang tidak mengetahui awal terciptanya kebudayaan ini, hingga akhirnya menjadi tradisi bagi masyarakat Suku Tolaki. Masih banyak diantara pelaku kebudayaan ini yang mengesampingkan nilai-nilai kesakralan dari budaya ini. Hal ini banyak terjadi di kalangan muda-mudi, dimana budaya atau tradisi ini, lebih diperuntukkan atau dimanfaatkan untuk mencari pasangan dan lain sebagainya. Padahal apabila kita melihat jauh kebelakang budaya atau tradisi ini merupakan sesuatu yang sangat sakral oleh para tetua pada masanya.⁵

Dengan mengandalkan teori fungsional ini, peneliti berharap mampu menyelesaikan atau menggambarkan bagaimana fungsi tari lulo terhadap terhadap masyarakat.

2. Teori Interaksi Simbolik ini diperkenalkan oleh (Herbert Blumer)

Teori Interaksi Simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam spesifik George Herbert Mead.

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa

⁵Ahmad Aldin B, Pendais Hak, *Sejarah Tari Lulo pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996)*, Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Edisi Vol. IV No. 1, Januari 2019, h. 24.

individu dalam masyarakat. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Teori interaksi simbolik sering disebut juga sebagai teori sosiologi interpretative. Selain itu, teori ini terjadi ternyata sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologis, khususnya psikologi sosial. Teori ini juga didasarkan pada persoalan konsep diri. Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.⁶ manusia bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol.⁷

Dengan mengandalakan teori interaksi simbolik peneliti berharap mampu menyelesaikan atau menggambarkan bagaimana pengaruh makna atau simbol-simbol setiap gerakan yang ada dalam tari lulo melalui persepsi masyarakat.

Konsep interaksi simbolis bisa juga didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara atau vokal, gerakan fisik dan sebagainya, seluruhnya mengandung makna.

⁶I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Radigma. Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Cet. III, Jakarta: Kencana, 2014), h. 110.

⁷Putri Rahayu , Sitti Harmin, dan Asrul Jaya, *Aktivitas Komunikasi Dalam Melestarikan Tarian Lulo sebagai Tradisi Budaya Etnis Tolaki*, (Studi Pada Desa Kosebo. Kec. Angata. Kab. Konawe Selatan), (Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal penelitian kajian Ilmu Komunikasi & Infirmasi), 2017 h. 6.

3. Persepsi

a) Defenisi Persepsi

Istilah persepsi dalam kamus lengkap Psikologi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.⁸ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁹

Defenisi lain dari persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situs tertentu. Senada dengan proses dimana manusia menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan. Oleh seorang individu.¹⁰

4. Teori Persepsi Masyarakat

Dalam persepsi terdapat beberapa teori yang lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Teori Atribusi

Teori atribusi yang sering dikenal adalah teori atribusi Kelly. Dasar teori atribusi yaitu suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi dilingkungan sekitar. Teori ini merupakan bidang psikologi

⁸Dadan Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kejadian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 473.

⁹Horold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 27

¹⁰Gibson dkk, *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Binaruupa Aksara, 1994), h. 21.

yang mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan “mengapa” atau prinsip menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya. Atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa.

b) Teori Inferensi Koresponden

Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal atautkah dari pengaruh situasional.

c) Teori Kovariansi

Kelley menyatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek partikular dan penyebab partikular beriringan dalam situasi yang berbeda-beda misalnya, ketika memandang masyarakat yang terdapat beberapa orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat karena ingin mewarisi budaya dari leluhur, apakah karna lingkungan dimana mereka tinggal atautkah juga karena orang tersebut hanya ikut-ikutan.¹¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Faktof Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang dapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:

- a) Latar belakang: Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.

¹¹Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, “*Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*”, (Jurnal Agastya 8, no. 1, Januari 2015), h.121.

- b) Pengalaman: pengan mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
- c) Kepribadian: kepribadian mempengaruhi kepada persepsi seseorang.

2. Faktor Eksternal

- a) Intensitas: pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tantangan dari pada rangsangan yang kurang intensif.
- b) Ulangan: Biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.¹²

A. Kerangka Konseptual

Judul skripsi ini adalah Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Tari Lulo judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahsan dalam proposal skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Disamping itu, tinjauan komseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalah pahaman. Oleh karna itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut.

1. Persepsi Masyarakat

Seorang pakar organisasi bernama Robbins mengungkapkan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai proses sebagaimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan dan indera mereka memberi makna kepada lingkungan mereka. Sejalan dari definisi di atas, seorang ahli bernama Toha mengungkapkan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan maupun pendengaran.

¹²Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Bima Persada, 1984), h. 14-17.

Definisi persepsi menurut Indrawijaya sebagai suatu penerimaan yang baik atau pengambilan inisiatif dari proses komunikasi.¹³ Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penafsiran berdasarkan data-data yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indera manusia sebagai pengambilan inisiatif dari proses komunikasi.

Masyarakat adalah keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Selain itu masyarakat juga merupakan sekelompok manusia yang menempati suatu daerah yang diikat oleh satu tujuan bersama dengan dasar aturan-aturan tertentu.¹⁴ Menurut Ralph Linton masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. masyarakat tentunya sering ditemukan beberapa pandangan yang berbeda satu sama lain, terutama dalam melihat kenyataan sosial atau realitas sosial. Dapat disimpulkan bahwa “persepsi masyarakat merupakan tanggapan, penafsiran dan pemahaman terhadap tindakan dan sikap individu-individu dalam bermasyarakat dengan menggunakan pancaindra mereka”.

¹³Gibson dkk, *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta Binaruupa Aksara, 1994), h. 50.

¹⁴Abdul Majid, Pengertian Masyarakat, <http://majid.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-masyarakat/>(Diakses pada hari Jumat 21 agustus 2020).

2. Tradisi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁵ Hal ini dapat dipahami bahwa tindakan atau perilaku, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama.

Menurut Piotr Sztompka tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.¹⁶ Namun tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini atau sekarang. Yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

1. Tradisi dalam pendekatan teori etnografi, diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan.

2. Tradisi dalam perspektif sosial, dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Kebudayaan dan tradisi bukan hal yang sama, tetapi dalam masyarakat sering kali dicampuradukan bahkan

¹⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

¹⁶Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 69.

disamakan karena keduanya sama-sama dilahirkan oleh manusia itu sendiri. Dalam adat istiadat atau tradisi terdapat sistem budaya, sistem norma, yang secara lebih khusus lagi diperinci ke dalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁷ Jadi budaya dan tradisi tidaklah dapat disandingkan untuk menemukan perbedaan dan persamaanya. Karena tradisi itu salah satu dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjalankan aktivitasnya, dan setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang sesuai dengan aturan dan tradisinya masing-masing, makanya ada dibidang tradisional, makanan tradisional suku bugis beda dengan makanan tradisional suku Minang, begitu juga dengan pakaian, tari, bentuk rumah dll.

3. Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta.¹⁸ Seni tari juga merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga serta unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, tarian dapat pula ditambah dengan alat bantu yang mendukung atau memperkuat tarian ini.¹⁹

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet. VIII; Rineka Cipta, 1990), h. 221.

¹⁸Rahmida Setiawati, *Seni Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 19.

¹⁹Weni R, dkk, *Mengenal Seni Tari* (Cet. I; Jakarta: PT Mediantara Semesta, 2009). 1.

1. Unsur Tari

a) Unsur gerak

Gerak merupakan medium utama dalam tari, walaupun secara visual, karya seni selalu ditangkap lewat bentuk visualnya seperti: gerak, rias, busana, property dan sebagainya. Gerak sebagai medium utama mengandung kesan-kesan yang dimaksud, kesan akan bentuk yang pertama ditangkap oleh penglihatan adalah gerak itu sendiri. Bentuk gerak dibagi menjadi tiga berdasarkan jumlah penari, yaitu: gerak tunggal, gerak berpasangan, dan gerak kelompok.

b) Tenaga

Dalam kehidupan sehari-hari pasti menggunakan tenaga, setiap melakukan gerak, pasti akan memerlukan tenaga. Begitupun juga dalam seni tari, tenaga sangat diperlukan. Karna tanpa tenaga tidak mungkin akan dihasilkan gerak yang baik. Yang dimaksud tenaga dalam tari adalah kekuatan yang akan mengawali, mengandalikan dan menghentikan gerak.

c) Irama

Dalam seni tari harus memiliki irama. Irama digunakan untuk menyatukan gerak badan dengan musik pengiringnya, baik dari segi tempo dan iramanya.

2. Jenis Tari

Jenis seni tari terbagi menjadi tiga yaitu:

a) Tari Primitif

Tari yang bersifat primitif umumnya berkembang di masyarakat yang menganut kepercayaan animisme, dan dinamisme. Tari primitif biasanya merupakan wujud kehendak, berupa pernyataan maksud dilaksanakan dan permohonan tarian tersebut dilaksanakan. Dengan demikian tarian ini lebih dengan pernyataan

maksud masyarakat dalam melaksanakan keiginan bersama.²⁰ Salah satu contoh tari primitif adalah tari Turuk Laggai itulah tarian budaya dari Mentawai adalah tarian adat yang menyimbolkan binatang yang ada dilingkungan mereka tempati.

b) Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses akulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan taru bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun-temurun.²¹ Contoh tari tradisional tari Gandrang Bulo adalah tarian daerah berasal dari Sulawesi Selatan. Tari gandrang bulo berarti tabuhan, sedangkan bulo berarti bambu. Jadi tari gendrang bulo adalah tarian yang diiringi tabuhan gendang atau tabuhan bambu. Pada zaman dahulu, tari gendrang bulo ditampilkan selagi istirahat para pekerja bercengkrama dan sambil bermain seraya melakukan adengan-adengan lucu seperti meniru para penjajah.

c) Tari Nontradisional/ Kreasi Baru

Tari nontradisional adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara konseptual tetap mempunyai aturan.²² Tari non tradisional yang telah dikoreografi dengan latar budaya

²⁰Rahmida Setiawati, *Seni Tari* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 164.

²¹Rahmida Setiawati, *Seni Tari*, h. 166.

²²Rahmida Setiawati, *Seni Tari*, h. 175.

tradisional Indonesia banyak ragam dan variasinya. Penggunaan dan teknik tariannya tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang teratur dan rumit. Contohnya tari kreasi baru seperti tari kupu-kupu yang sering ditemukan pada event atau acara tertentu yang sifatnya sebagai sarana hiburan dan pertunjukan.

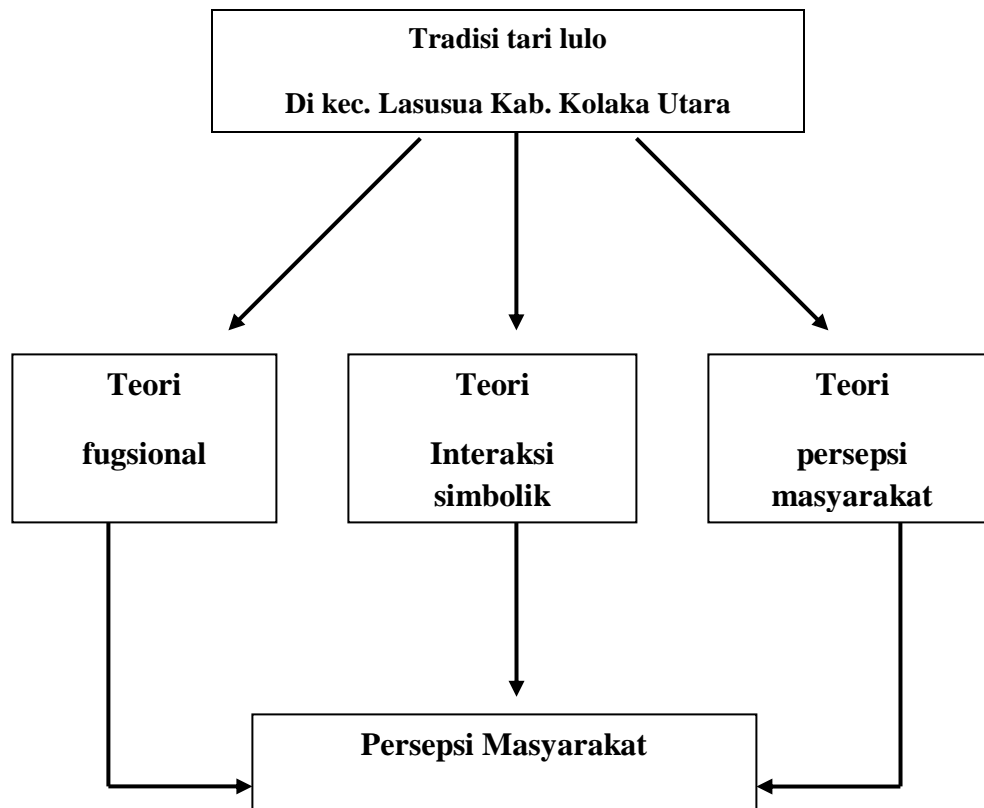
3. Tradisi Tari Lulo

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Tari Lulo merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Tolaki di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Tarian ini biasanya dilakukan sebagai pertunjukan hiburan ketika merayakan kebahagiaan, tarian menyambut kedatangan tamu kehormatan. Tari Lulo juga biasanya dimainkan ketika ada acara pernikahan, tarian persahabatan antara warga dan media untuk mencari jodoh.

B. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir yang dibuat merupakan cara berpikir yang digunakan untuk mempermudah cara berpikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun judul penelitian yaitu “Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Lulo Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Adapun kerangka pikir tersebut yaitu



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas dapat dilihat dari judul besar penelitian ini yang memiliki objek “Tari Lulo” akan mengandalkan teori fungsional, teori interaksi simbolik, dan teori persepsi. Teori fungsional dapat menggambarkan bagaimana fungsi tradisi tari lulo berdasarkan persepsi masyarakat sekitar, karna menurut teori fungsional menyatakan bahwa setiap kebudayaan pasti memiliki fungsinya masing-masing. Sedangkan, teori interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Teori interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerak fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan

disebut dengan simbol. Sedangkan teori persepsi masyarakat terdapat beberapa teori ada tiga teori yaitu yang pertama teori Atribusi yaitu suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi dilingkungan sekitar atau mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan mengapa atau bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya. Intinya, itu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa. kedua yaitu Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal atautkah dari pengaruh situasional yang ketiga yaitu Teori Kovariansi yaitu ketika memandang masyarakat yang terdapat beberapa orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat karena ingin mewarisi budaya dari leluhur, apakah karna lingkungan dimana mereka tinggal atautkah juga karena orang tersebut hanya ikut-ikutan. Dan persepsi masyarakat yang akan diandalkan untuk mengkaji dan menjawab pandangan masyarakat terhadap fungsi, makna, dan persepsi terhadap tradisi tari lulo di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian dan sumber yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti berupaya menggunakan beberapa pendekatan untuk memahami lebih mendalam mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Tari Lulo di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

1. Pendekatan Sejarah

Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya di bahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan ilmu ini, peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.² Tradisi tari lulo merupakan hasil kebudayaan (cipta, rasa, dan karsa) masyarakat Suku Tolaki. Tari lulo merupakan seni tari khas suku Tolaki yang memiliki sejarah yang sangat panjang dan menarik.

Hingga saat ini tradisi tari lulo tetap populer dikalangan masyarakat suku Tolaki, termasuk masyarakat Sulawesi Tenggara. tari lulo adalah warisan leluhur

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: Stain Parepare), h. 30.

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 47.

yang masih tetap dijaga kelestariannya hingga sekarang, sampai-sampai yang melaksanakan bukan hanya suku Tolaki melainkan semua suku yang berada di Sulawesi Tenggara.

Dengan melihat kasus diatas mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tradisi tari lulo, maka dengan pendekatan sejarah menjadi pendekatan yang tepat dalam penelitian kali ini. Dengan pendekatan sejarah ini, maka peneliti berharap dapat mengkaji perkembangan tradisi tari lulo dari masa kemasa. Melalui pendekatan sejarah ini, peneliti berusaha merekonstruksi sejarah tradisi tari lulo. Dengan adanya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah tradisi tari lulo, masyarakat mampu menjaga warisan oleh nenek moyang mereka.

2. Pendekatan Sosiologi

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya.³

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui persepsi masyarakat sebagai ojek dalam pelaksanaan tradisi tari lulo . pendekatan sosiologi mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan yang menguasai hidupnya.⁴ Definisi dari sosiologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku sosial dan perangkat-perangkat sosial yang mempengaruhi perilaku manusia.⁵ Terutama yang terkait persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo. Dengan melalui pendekatan ini

³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.12.

⁴Hasan Shadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX, Jakarta: Bima Aksara, 1983), h. 1.

⁵H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Cet. Ke-1, Jakarta: Prenadamedia Group, Oktober 2015), h. 28.

suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan- keyakinan yang mendasari keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

3. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Phainoa*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi pada hakikatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.⁶ Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian. namun perlu diketahui bahwa penjelasan dan penggambaran setiap orang pasti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu pada proses pelaksanaan tradisi tari lulo dan peneliti juga meminta persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo. Dari disinilah peneliti mengetahui fungsi dan makna tradisi tari lulo yang sebenarnya.

4. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya dimaksud yaitu masyarakat di kecamatan. Lasusia mengekspresikan kebudayaan dalam bentuk tradisi lokal, menghayati, memaknai dan mengapresiasi sehingga nilai-nilai yang dikandungnya bukan hanya berkuat pada wilayah geografisnya tetapi mampu menebus batas wilayah domestik⁷ dengan

⁶Habiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, (Mediator 9, no.1, Juni 2008), h. 7.

⁷Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*, h. 38.

mengandalkan pendekatan budaya penulis dapat mengetahui bahwa kebudayaan suatu masyarakat merupakan hasil olah akal masyarakat dan menghasilkan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menjawab atau menyelesaikan suatu kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan suatu organisme tertentu.⁸ Adapun yang dimaksud dengan data deskriptif adalah “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, atau gambar, dari pada angka-angka”.⁹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi.¹⁰ Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme peneliti menjadi sengaja utama menjalankan semua proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelitian yang

⁸Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

⁹Emsir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

¹⁰Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), h. 6.

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹² Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan mengenai permasalahan yang dihadapi.

Penelitian yang berjudul “ Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo” akan menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan tradisi tari lulo di masyarakat. Dan melalui proses pelaksanaan ini penulis melihat fungsi dan makna tari lulo itu sendiri. Tradisi tari lulo merupakan ikon kebanggaan Sulawesi Tenggara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Lasusua, yang dianggap relevan dan memiliki data tentang tradisi tari lulo, baik itu di tempat acara pernikahan, acara aqiqah, dan penyambutan tamu dari luar daerah dan acara-acara tertentu. Lokasi tersebut dipilih karena pada penelitian “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Tari Lulo” membutuhkan beberapa data tentang tradisi tari lulo. Hal ini diharapkan lokasi tersebut dapat ditemukan data-data tentang tradisi tari lulo. Letak geografis dan batas wilayah Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara

Kabupaten Kolaka Utara berada di daratan tenggara pulau Sulawesi dan secara geografis terletak pada bagian barat. Kabupaten Kolaka Utara memanjang dari utara ke selatan berada pada 2°46’45”-3°50’50” Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 120°41’16”-121°26’31” Bujur Timur. Kabupaten Kolaka

¹²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 15.

Utara mencakup jazirah daratan dan kepulauan yang memiliki wilayah daratan seluas $\pm 3.391,62 \text{ km}^2$ dan wilayah perairan laut membentang terpanjang Teluk Bone seluas $\pm 12.376 \text{ km}^2$. Permukaan wilayah terdiri dari gunung, bukit, lembah, dan laut.

Tabel. I Batas wilayah Kabupaten Kolaka Utara.¹³

| No. | Batas | Kecamatan / Kabupaten |
|-----|-----------------|--|
| 1. | Sebelah Utara | Kabupaten Luwu Timur |
| 2. | Sebelah Timur | Kecamatan Uluwoi Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Konawe Utara |
| 3. | Sebelah Barat | Pantai Timur Teluk Bone |
| 4. | Sebelah Selatan | Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka |

Sumber data: Dokumen di Kantor Kecamatan Lasusua Tahun 2018.

Kecamatan Lasusua merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Kolaka Utara. Berdasarkan Letak georafisnya, Kecamatan Lasusua melintang dari utara ke selatan diantara $35^{\circ}30' \text{ LS}$ - $3^{\circ}40'0'' \text{ LS}$ dan membujur dari barat ke timur diantara $120^{\circ}55'0'' \text{ BT}$ - $121^{\circ}5'0'' \text{ BT}$. Berdasarkan geografisnya, Kecamatan Lasusua memiliki batas-batas:

Tabel. II Batas Wilayah Kecamatan Lasusua.

| No. | Batas | Kecamatan / Kabupaten |
|-----|-----------------|---------------------------------|
| 1. | Sebelah Utara | Kecamatan Katoai |
| 2. | Sebelah Timur | Kecamatan Uluiwoi, Kolaka Utara |
| 3. | Sebelah Selatan | Kecamatan Lambai |
| 4. | Sebelah Barat | Berbatasan dengan Teluk Bone |

¹³Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

Sumber data: Dokumen di Kantor Kecamatan Lasusua Tahun 2018.

Wilayah ini letaknya yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone, wilayah Kecamatan Lasusua memiliki dua jenis wilayah, yaitu wilayah daratan dan lautan. Berdasarkan data badan pertahanan Nasional Kabupaten Kolaka Utara, Kecamatan Lasusua memiliki luas daratan sebesar 287,67 km². Apabila dilihat dari segi relief permukaannya, wilayah daratan tersebut terdiri dari daerah pengunungan di bagian Timur dan Selatan, sedangkan di bagian Utara dan Barat adalah berupa daratan yang sebagian merata di sepanjang bibir pantai, sisanya adalah dataran yang landau dan terjal yang berada di wilayah bagian utara. Ketinggian wilayahnya mencapai ± 15 m dari permukaan laut.¹⁴

Kondisi wilayah tersebut, Kecamatan Lasusua memiliki beberapa sungai yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber kebutuhan air rumah tangga dan irigasi, seperti sungai Rante Limbong dan sungai Pitulua. Selain itu dari aspek oceanografi, Kecamatan Lasusua memiliki perairan laut yang cukup potensial untuk pengembangan usaha bidang perikanan dan saat ini masyarakat sudah memanfaatkan potensi laut tersebut seperti pengembangan budidaya rumput laut di Desa Sulaho yang memiliki nilai ekspor dan ekonomi tinggi meskipun belum begitu optimal, meskipun demikian, usaha ini cukup memberi harapan untuk penghidupan sebagian masyarakat di wilayah ini.¹⁵

¹⁴Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

¹⁵Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

Tabel. III Desa / Kelurahan dan luas Desa di Kecamatan Lasusua.

| No. | Desa / Kelurahan | Luas / Km ² |
|--------|------------------|------------------------|
| 1. | Sulaho | 12,30 |
| 2. | Totallang | 74,61 |
| 3. | Pitulua | 71,35 |
| 4. | Rante Limbong | 28,22 |
| 5. | Tojabi | 24,00 |
| 6. | Lasusua | 16,50 |
| 7. | Watuliu | 10,50 |
| 8. | Ponggiha | 20,20 |
| 9. | Potowanua | 2,20 |
| 10. | Babussalam | 3,00 |
| 11. | Batuganda Permai | 10,40 |
| 12. | Puncak Monapa | 14,39 |
| Jumlah | | 287,67 |

Sumber data: Dokumen di Kantor Kecamatan Lasusua Tahun 2018.

Luas wilayah kecamatan Lasusua 287,67 km², secara rata-rata setiap km² wilayah Kecamatan Lasusua ditinggali sekitar 102 orang penduduk dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga sebanyak 4 hingga 5 orang. Seiring dengan persebaran penduduk tiap Desa/ Kelurahan, Desa Potowonua dengan persentase penduduk sebesar 13,55 persen memiliki tingkat kepadatan tertinggi mencapai 1.807

jiwa/km². sementara tingkat kepadatan terendah di Desa Totallang sebesar 19 jiwa/km² dengan persentase penduduk sebesar 4,82 persen.¹⁶

Penelitian ini, hanya tiga desa dari dua belas Desa yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu Desa Potowonua, Poncak Monapa, dan Totallang. Alasan penulis menjadikan tiga desa yang dijadikan objek penelitian, sebagai pusat lokasi penelitian karena penduduknya masih mayoritas suku tolaki, bugis, dan luwu. Menurut pengakuan dari masyarakat desa tersebut, masih melaksanakan tradisi tari lulo dan begitupun kecamatan yang lain.

2. Keadaan Iklim

Keadaan musim di daerah ini umumnya sama seperti di daerah lain di Indonesia, mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan November sampai Maret dimana pada bulan tersebut angin barat yang bertiup dari Asia dan Samudra Pasifik banyak mengandung uap air. Musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai Oktober dimana antara bulan April tersebut angin Timur yang bertiup dari Australia sifatnya kering dan kurang mengandung uap air. Khusus pada bulan April arah angin tidak menentu demikian pula curah hujan di wilayah ini umumnya tidak merata, hal ini menimbulkan adanya wilayah daerah basah. Wilayah daerah basah dengan curah hujan lebih dari 2000 mm per tahun umumnya berada pada wilayah sebelah utara Kabupaten Kolka Utara termasuk di dalamnya Kecamatan Lasusua.¹⁷

¹⁶Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

¹⁷Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

3. Gambaran Umum Demografis

a. Penduduk

Kecamatan Lasusua mempunyai jumlah penduduk 29.338 jiwa yang tersebar dalam 12/ kelurahan. Penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel. I Daftar Jumlah Penduduk Kecamatan Lasusua Berdasarkan Jenis Kelamin.¹⁸

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1. | Laki-laki | 15.060 |
| 2. | Perempuan | 14.278 |
| Jumlah | | 29.338 |

Sumber data: Dokumen di Kantor Kecamatan Lasusua Tahun 2018.

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk kecamatan Lasusua sebanyak 29.338 jiwa. Dan data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk tersebut sebenarnya telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan melihat data pada tahun 2016-2017. Angka penduduk di tahun 2016 tercatat 28.968 jiwa dan tahun 2017 tercatat 29.338 jiwa.¹⁹

b. Pendidikan

Taman kanak-kanak (TK). Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah sekolah untuk jenjang pendidikan TK lingkup Diknas meningkat di bandingkan tahun sebelumnya yakni sebanyak 19 sekolah. Jumlah murid sebanyak 869 murid dan jumlah guru

¹⁸Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

¹⁹Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

sebanyak 79 guru. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, artinya pendaftaran murid baru relative bertambah di tahun 2017/ 2018.

Sekolah dasar (SD). Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah SD bertambah menjadi 16 sekolah dari 15 sekolah. Namun, baik jumlah guru maupun jumlah murid pada jenjang pendidikan ini keduanya mengalami penurunan. Jumlah guru yang pada tahun ajaran sebelumnya sejumlah 199 orang dan pada tahun ajaran 2017/2018 hanya tersisa 177 orang saja, sementara jumlah murid yang pada tahun ajaran sebelumnya sebanyak 2.565 siswa, pada tahun ajaran 2016/2017 menurun menjadi 2.488 siswa saja atau menurun sebesar 3,00 persen.

Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah SMP di Kecamatan Lasusua sebanyak 5 sekolah, kurang 1 dibanding tahun sebelumnya. Sama halnya dengan jumlah murid dan gurunya mengalami penurunan yakni dari 98 guru 866 murid pada tahun 2016/2017 menjadi 90 guru dan 808 murid. Sekolah menengah atas (SMA) sekolah menengah kejuruan (SMK). Sama seperti tahun sebelumnya, jumlah SMA di Kecamatan Lasusua sebanyak 1 sekolah dengan guru 66 orang dan murid sebanyak 848 murid. Sementara itu, sejak tahun ajaran 2016/ 2017 di Lasusua terdapat 1 sekolah SMK. Dari awal berdiri hingga tahun ajaran 2017/ 2018 jumlah gurunya meningkat, yakni menjadi 53 guru dengan 385 murid.

Sekolah di luar lingkungan Diknas. Selain dari DIKNAS, di Kecamatan Lasusua juga terdapat sekolah-sekolah yang berada dalam ruang lingkup/ tanggung jawab instansi lain seperti Departemen Agama. Banyaknya jumlah sekolah di luar Diknas Kecamatan Lasusua ini disajikan dalam jumlah TK Islam/Raudatul Athfal di Kecamatan Lasusua sebanyak 4 sekolah dengan 7 guru dan 97 murid. Madrasah

Ibtidaiyah (MI) hanya 3 sekolah dengan 40 guru dan 640 murid. Kemudian, terdapat 2 Madrasah Aliyah (MA) di Kecamatan Lasusua dengan 29 guru 227 murid.²⁰

c. Agama dan Sosial

Indikator pembangunan bidang agama, seperti pembangunan sarana pribadatan, pembinaan umat beragama dan kegiatan keagamaan lainnya. Pada tahun 2017 terdapat 33 mesjid, 17 mushola, dan tidak ada gereja sama. Jumlah jamaah haji tahun 2017 tercatat sebesar 36 orang. Dan Jumlah fasilitas kesehatan di Kecamatan Lasusua pada tahun 2017 terdiri dari: rumah sakit sebanyak 1 unit, puskesmas sebanyak 1 unit, puskesmas pembantu sebanyak 1 unit, polindes sebanyak 10 unit, dan posyandu sebanyak 34 unit.²¹

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan dan mendapat surat izin untuk penelitian, selama kurang lebih 2 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan) untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memberikan batasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang akan dikumpulkan.²² Penulis berfokus pada, persepsi masyarakat dengan tradisi tari lulo yang dilaksanakan ketika ada acara-acara perayaan, dengan meninjau fungsi tradisi tari lulo bagi masyarakat dan juga bagaimana makna dari gerakan tradisi tari lulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara.

²⁰Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

²¹Sumber Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 10 Juni 2021.

²²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h 34.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.²³ Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam tehnik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.²⁴ Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

a) Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.²⁵

Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah

²³Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h 6.

²⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h, 87.

²⁵Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed. I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.²⁶ Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara.

b) Data sekunder

yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen²⁷ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, jurnal. Dengan demikian data ini juga disebut data tidak asli.²⁸ Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu prosedur yang harus ada dalam penelitian. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.²⁹

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

²⁶Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), h 34.

²⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif. Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

²⁸H. Hadari Nawawi, *Metodoe Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjia Madja University Press, 1993), h. 80.

²⁹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2010), h. 158.

menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁰ Oleh karena itu teknik dan instrument data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai salah satu pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.³¹

Jadi observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang tradisi tari lulo di Kecamatan Lasusua, terutama mengenai persepsi masyarakat.

2. Wawancara

Metode merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.³² Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur biasanya dilakukan pewawancara tidak secara ketat mengikuti daftar pertanyaan yang telah disediakan. Ia lebih mengajukan pertanyaan terbuka memungkinkan untuk berdiskusi dengan judul

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 306.

³¹S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. II, Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h. 106.

³²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi Praktek*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 179.

“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Lulo* di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama, kepala suku, dan tokoh masyarakat.

3. Dokumentasi

Metode merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³³ Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui pencatatan langsung secara sistematis dari dokumen yang tersedia, dokumen ini dapat berupa buku-buku ilmiah, majalah ataupun sumber lain yang ada kaitannya dengan judul atau keterangan yang di butuhkan dalam tulisan ini.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian merupakan instrumen utama penelitian, dimana penelitian sekaligus sebagai perencana yang menetapkan, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menarik kesimpulan sementara dilapangan dan menganalisis data yang dialami tanpa dibuat-buat. Peneliti harus harus dapat menangkap makna dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.³⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi instrument adaah alat yang digunakan dalam proses penelitian seperti alat perekam, kamera, alat tulis menulis dan sebagainya.

³³Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 158.

³⁴Aunu Rofiq Djalani, *Teknik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*, h. 22.

F. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keabsahannya, maka perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Untuk itu peneliti metode keabsahan data yang meneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan jika masih ada data yang ingin diperoleh, baik informan lama maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini juga bertujuan agar peneliti semakin akrab dengan informan, dan dengan keakraban itu peneliti berharap informan bisa lebih terbuka dalam memberikan data.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator.³⁵ Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Mencari referensi terkait

Pencarian referensi yang terkait dengan penelitian bertujuan sebagai data pendukung dalam pembuktian data yang diemukan sebelumnya. Peneliti akan

³⁵St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*, (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016), h. 38.

mencari beberapa referensi yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian baik dalam bentuk buku, artikel, bukti-bukti berupa peninggalan, dan lain-lain.

4. Member chek

Member chek merupakan pengecekan data yang diperoleh sebelumnya sesuai dengan apa yang diberi oleh pemberi data atau narasumber. Dalam penelitian “Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo” kali ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang data terhadap narasumber yang telah diwawancarai agar tidak terjadi kesalahan informasi dalam artian apa yang ditulis peneliti sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber.

G. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian “Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo” adalah kualitatif. Analisis data kualitatif berarti menarik sebuah makna dari serangkaian data mentah menjadi sebuah interpretasi dari penelitian dimana interpretasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.³⁶ Penelitian melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan sesuatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang muda dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survai dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan

³⁶Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 15.

sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.³⁷

1. Pengelompokan Data

Data mentah yang berbentuk rekaman, igatan dan catatan-cataatan kecil disatukan kemudian akan diubah kedalam bentuk transkrip atau tulisan kemudian mengelompokkan data-data tersebut kedalam tema-tema tertentu, misalnya data yang diperoleh dari toko adat atau masyarakat serta data-data yang berbentuk tulisan, baik dari buku-buku, artikel, maupun jurnal. Karena dari data-data tersebut kemungkinan akan berbeda tergantung dari sudut pandang pandangnya masing-masing.

2. Reduksi data

Merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa untuk memperoleh kesimpulan. Misalnya dalam data yang diperoleh di lapangan mengenai “Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo” ada data yang dianggap tidak penting atau tidak berkaitan dengan penelitian maka data tersebut akan dihilangkan atau dibuang.

3. Perbandingan data dan penarikan kesimpulan

Data yang diperoleh dari beberapa sumber tidak bisa dijamin kesamaannya atau terjadi perbedaan. Perbandingan data digunakan untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian jika terjadi perbedaan data dari beberapa sumber. Setelah memperoleh data yang valid dalam penelitian jika terjadi perbedaan data dari beberapa sumber. Setelah memperoleh data yang valid, maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

³⁷Tjetjep Saeful Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Tradisi Tari Lulo Bagi Masyarakat di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara

Tari lulo, merupakan kebudayaan masyarakat Suku Tolaki, yang sekarang ini sudah menyebar ke segenap daratan Sulawesi Tenggara. Tari lulo merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Suku Tolaki. Sekarang dapat dengan mudah di jumpai dimana saja di daerah Sulawesi Tenggara, khususnya di setiap acara pernikahan, atau pesta-pesta besar lainnya. hal ini di sebabkan karena kebudayaan masyarakat Suku Tolaki, dengan mudah dapat di pelajari oleh segenap penduduk Sulawesi Tenggara ini. Kebudayaan yang lahir dari Suku Tolaki. kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi sampai sekarang dan bahkan menjadi pilihan utama perayaan pesta-pesta besar dalam meramaikan acara tersebut, seperti acara pernikahan.

Kata Lulo berasal dari kata *Molulowi* yang artinya merontokan bulir padi dari tangkai padi. Secara umum mo-lulo berasal dari kata Lulo yang dalam bahasa Tolaki diartikan sebagai menggerak-gerakkan atau mengayun-ayunkan kaki kedepan, kebelakang, kekiri, maupun ke kanan, sedangkan kata Mo-Lulo-Wi pada suku Tolaki merupakan awalan yang berarti mengerjakan suatu pekerjaan sedangkan Wi pada kata *Molulowi* dalam Suku Tolaki diartikan yang menegaskan pekerjaan pada kata dasarnya. Maka jelas bahwa dasar kata *Molulowi* yang dalam bahasa Tolaki berarti menginjak-nginjak padi atau melepaskan bulir padi dari tangkainya dengan cara di injak-injak.¹

¹Ahmad Aldin B, Pendais Hak, *Sejarah Tari Lulo pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawewe Selatan (1800-1996)*, h. 24-25.

Bachrudin Lakoreasa menuturkan, dahulu orang *Molulowi* itu mayoritas mereka lakukan di bawah kolong *Lumbung* “*Tado Ala*” asal muasal dari kata tarian lulo yakni dari kata *Molulowi* atau mengajak menari.²

Tari lulo merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kesenian budaya lokal yang berada di suku Tolaki Sulawesi Tenggara dengan mengambil esensi gerak Moese (sikap tangan) dan Nilulo (sikap kaki) pada tari lulo sebagai sumber penciptaan karya tari. Malulo dipilih sebagai judul karya tari ini. Ma merupakan singkatan bahasa daerah Sulawesi dari kata Manari yang dalam bahasa Indonesia berarti menari, sedangkan Lulo merupakan tari pergaulan atau keakraban yang ada di Sulawesi Tenggara. Jadi apabila disimpulkan Malulo berarti menari lulo.³

Melihat dari beberapa pendapat di atas, pada hakekatnya mempunyai pengertian yang sama, tergantung pada sudut ilmu mana para ahli menyorotinya. Dengan demikian maka pengertian tari lulo merupakan suatu proses aktivitas manusia dalam menyempurnakan hidupnya. Tapi dilihat dari sekarang akibat bergesernya budaya tradisi tari lulo tidak lagi stetis, sekarang sudah mengalami perubahan atau bersifat dinamis.

Sejarah munculnya tari lulo tidak terlepas dari sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan lokal masyarakat Tolaki Kuno. Suku Tolaki kuno dikenal sebagai suku yang menempati wilayah dataran dan pegunungan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Tari lulo pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-ngijakkan kaki kiri untuk membuka bulir-bulir

²Bachrudin Lakoreasa, *Penulis Buku Sejarah dan Budaya Masyarakat Tolaki Konawe*, (Kendari: Erlangga, 1994), h. 15.

³Gandhies Fitriah Damayanti, ‘Molulo’, *Yogyakarta: Institut Seni Indonesia*, (2018).

pada saat panen padi. Tradisi menginjak padi ini dikenal dalam bahasa Tolaki dengan *molulowi opae*. *Molulowi* berarti menginjak-nginjakkan kaki, dan *opae* artinya padi.⁴

Tari lulo adalah tarian yang berasal dari Pulau Kabaena (*Tokotua*) Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara, konon tarian dilaksanakan sebagai salah satu ritual Adat *Tokotua* (Kabaena) atas rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta atas melimpahnya rezki dari hasil panen beras pada masa lalu. Dimana menurut catatan sejarah pada zaman dahulu *Tokotua* (Kabaena) merupakan bagian dari Kesultanan Buton pada masa kejayaannya.⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan menjelaskan bahwa;

“Dahulu masyarakat terpisah-pisah berkelompok-kelompok sehingga suku Tolaki ini butuh yang namanya seni-seni inilah yang yang diciptakan dalam bentuk tarian-tarian yang disebut dengan tari Lulo inilah penyebab mengapa terbentuknya lulo.”⁶

Ada pula versi yang mengatakan tari lulo pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-injakan kaki pada tumpukan padi guna sebagai sarana untuk melepaskan bulir biji-biji padi pada saat panen. Namun bergeser fungsi menjadi tarian yang biasa diadakan pada acara-acara pesta pernikahan, sekaligus sebagai tarian untuk menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung ke daerah Sulawesi Tenggara gerak dasar dalam karya ini terinspirasi dari kesenian budaya lokal suku Tolaki Sulawesi Tenggara dengan mengambil esensi gerak tangan dan kaki pada tari lulo sebagai sumber penciptaan karya tari. Materi gerak tarinya ialah mengkombinasikan gerak tradisi lulo dengan pengalaman ketubuhan penata

⁴<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tari-lulo/diakses> pada 29-10-2021.

⁵Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah “(Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara)”*, (Skripsi Sarja; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Negeri Makassar: Makassar, 2017), h. 52.

⁶Musliadi, Swasta, *Wawancara di Desa Potowanua, Tanggal 17 Maret 2021*.

yaitu Hiphop. Dengan kualitas gerak tegas, cepat dan enerjik menggambarkan saat menari lulo. Motif Robotic, popping, power move, moonwalk, dan Tutting dri gerak tari Hiphop yang dipadukan dengan beberapa gerak dasar lulo menghasilkan beragam motif baru sehingga dapat memperkaya garapan ini. Karya tari ini malulo, dikomposisikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan enam penari di antaranya tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki dianalogikan sebagai gambaran penari tari lulo yaitu muda-mudi yang terdiri laki-laki dan perempuan tarian ini ditarikan pada saat pesta perkawinan warga suku daerah Sulawesi Tenggara. Tipe tarian malulo adalah studi gerak dari sikap tangan dan kaki dalam gerak lulo.⁷ Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Mahmud selaku tokoh masyarakat;

“Tradisi tari lulo adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Sulawesi Tenggara merupakan tradisi yang dilaksanakan setelah panen padi. Bentuk kesyukurannya dan menunjukkan rasa kegembiraannya suku Tolaki kepada dewa dari hasil melimpah. mungkin khusus lulo itu budaya orang Tolaki Berbentuk satu lingkaran yang alat musiknya itu gong dan di dalam lingkaran di dalamnya hasil panen dan membentuk satu kesatuan.”⁸

Dalam perkembangan selanjutnya tarian ini telah banyak mengalrai perubahan gerak dari bentuk aslinya sesuai dengan keinginan para penarinya. Namun perubahan gerak ini tidak mengurangi nilai-nilai estetiaka, solidaritas. Pada saat ini tari lulo telah dikenal secara luas oleh masyarakat yang ada di Sulawesi Tenggara baik itu masyarakat Tolaki maupun masyarakat lainnya dan yang berada di luar daerah Sulawesi Tenggara.

⁷Gandhies Fitriah Damayanti, ‘Molulo’, *Yogyakarta: Institut Seni Indonesia*, (2018).

⁸Ahmad Mahmud, Wirasuwasta *Wawancara* di Desa Potowanua Kec. Lasusua, Tanggal 20 Maret 2021.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tari lulo yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adalah merupakan hasil cipta Tradisi tari lulo merupakan tradisi asli suku Tolaki di Sulawesi Tenggara yang diwariskan dari nenek moyang atau kebiasaan nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai saat sekarang ini khususnya di kecamatan Lasusua. Namun karena akibat perkembangan zaman ditambah situasi dan kondisi dalam masyarakat yang tidak menentu, sehingga kehidupan tari lulo pun ikut terbawa dalam masa-masa dengan tuntutan zaman yang megikutinya. Perkembangan kebudayaan itu dapat berlangsung Karena pengaruh dari dalam dari dalam, seperti pengertian generasi, penambahan penduduk, sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan,serta kekuatan-kekuatan dari luar seperti kontak denan budaya asing sehingga menimbulkan kearah perubahan yang terjadi terhadap tradis tari lulo.

Seperti halnya teori fungsional mengatakan bahwa semua unsur kebudayaan merupakan hasil olah akal masyarakat dan menghasilkan suatu tindakan yang dilakukan masyarakat memiliki fungsinya masing-masing atau menyelesaikan suatu kebutuhan masyarakat itu sendiri. pada tari lulo juga mengalami masa-masa perkembangan sesuai dengan zaman yang megikutinya dan berubah fungsi menjadi tarian adat dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi tari lulo dahulu mempunyai aturan-aturan khusus dan sistemtis. Sebelum diadakannya tradisi tari lulo diperlukan persiapan agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun proses persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan tari lulo menurut beberapa informan berikut ini;

“Proses pelaksanaanya itu diawali oleh orang tua yang membuka atau yang memulai mereka memulainya dengan memakai alat musik gong jadi aturannya itu sistematik dan memulai itu tokoh adat dahulu atau orang tua suku Tolaki.”⁹

⁹Ardus, Petani atau Pemangku Adat, *Wawancara* di Desa Potowanua Tanggal 25 April 2021.

“Dahulu ada tiga gong dipukul oleh pemukul gong setelah itu didengarlah para orang-orang yang jauh misalnya dari desa tetangga atau yang jauh dari pesta tetapi kalau orang-orang dekat pesta datang dan berumpul setelah ada aba-aba untuk melaksanakan tari lulo. Jadi tari lulo adalah yang mengarahkan karena lulo banyak macam-macamnya. Tepi sekarang ini sudah banyak muncul lulo baru yang di munculkan orang-orang yang melaksanakan tari lulo.”¹⁰

“Proses pelaksanaan tradisi tari lulo itu dalam pembentukannya lulo itu diawali oleh orang tua. dan apabila sudah terlaksana kita tidak boleh serta merta masuk dalam lingkaran karna tradisi tari lulo dahulu memiliki aturan orang yang dahulu mau masuk itu ditahan dulu kalau langsung mau masuk dalam lingkaran itu artinya tidak menghargai atau tidak sopan jadi apabila kita mau masuk tidak boleh lewat belakang harus lewat depan.”¹¹

Tradisi tari lulo dikatakan sebagai tarian rakyat dan diartikan secara massal, namun tari lulo ini adalah tari yang memiliki etika yang mestinya harus tetap berlaku antara lain:

1. Cara kita untuk masuk atau bergabung dalam kawan yang sedang melangsungkan tari lulo, tidak boleh dari belakang peserta lulo. Dengan kata lain orang yang ingin bergabung Molulo harus dari depan tetapi sebelumnya harus meminta permisi terlebih dahulu sebelum memotong lingkaran *Polulo*, apa lagi sampai memotong tangan *Polulo* yang berlawanan jenis (laki dan perempuan) yang sedang bergandengan, hal ini akan memicu keributan karna dianggap mengambil pasangan dari *Polulo* tersebut, dan apabila ingin keluar dari lingkaran lulo, *Polulo* harus meminta ijin dulu dari pasangannya baik dikiri ataupun kanannya, dan diwajibkan harus menyelesaikan satu putaran lalu keluar. Namun hal tersebut sudah tidak kita temui lagi dizaman sekarang ini, orang yang ingin ikut serta melaksanakan lulo seenaknya saja masuk dari belakang, bahkan memotong gandengan tangan pasangan *Polulo* berlawanan jenis, dan keluar dari lingkaran lulo seenaknya saja.

¹⁰Musliadi, Swasta, *Wawancara* di Desa Potowanua, Tanggal 17 Maret 2021.

¹¹Ahmad Mahmud, Wirasuwasta *Wawancara* di Desa Potowanua Kec. Lasusua, Tanggal 20 Maret Juni 2021.

Maka tidak jarang kita dapatkan acara lulo berakhir dengan keributan, dan pada akhirnya akan melukai nilai keindahan dari tari lulo itu sendiri.

2. Dalam melangsungkan tari lulo kita tidak dianjurkan berbisik-bisik dengan lawan jenis, dan posisi tangan laki-laki harus berada di bawah tangan perempuan, hal ini ditujukan untuk menghargai posisi perempuan sebagai manusia yang telah melahirkan kita, juga dalam pelaksanaannya selain lengan tangan bagian bawah yang berayun naik turun tidak diperbolehkan bagian tangan lain ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan agar tetap terjaga nilai keetisan dalam tari lulo. Namun yang terjadi pada zaman sekarang hal-hal sederhana ini sudah hilang, dan tentunya secara otomatis punahlah salah satu nilai sakral dari tari lulo.

3. Nilai-nilai sakral dalam tradisi tari lulo adalah tari yang sangat disakralkan oleh orang-orang tua pada zaman dahulu, hal ini dibuktikan dari tata penggunaannya dan menurut salah satu informan mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo berawal dari kegiatan masyarakat Suku Tolaki merontokkan bulir padi dari tangkainya yang disebut melulo kemudian dari gerakan ini, dan timbul rasa persaudaraan dari masyarakat yang sangat tinggi kemudian melahirkan yang namanya tari lulo mengapa dikatakan sangat sakral karna pada saat itu sebagai satu tradisi sebelum pembukaan lahan pertanian sebagai tempat penanaman padi, atau sesudah panen sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil yang didapatkan. Masyarakat Suku tolaki pada masa lampau menggunakan tari lulo sebagai suatu ritual dalam pembukaan lahan agar dijauhkan dari mala petaka seperti gangguan makhluk dan hama tanaman sekaligus agar penghuni hutan tidak mengganggu baik tanaman ataupun pemilik lahan.”¹²

Seperti yang sudah disimpulkan sebelumnya bahwa tari lulo pada zaman dulu digunakan untuk beberapa hal saja, misalnya ritual pembukaan lahan, ritual pesta panen sebagai bentuk rasa syukur atas hasil yang didapatkan. Salah satu alasan dan

¹²Jasmuddin, Pensiun, PNS, *Wawancara* di JL. Landumaka Desa Patowanua Tanggal 27 Januari 2022

tujuan pelaksanaan upacara tradisional adalah sebagai penguat nilai-nilai dan adat istiadat yang telah ada dengan demikian upacara adat dapat membangkitkan rasa aman, dan nyaman bagi setiap warga masyarakat d lingkungannya, dan dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Pelaksanaan upacara adat seharusnya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi-kegenerasi berikutnya, upayanya agar memahami makna dibalik tari lulo yang terkandung dalam tari lulo itu sendiri. Namun sekarang seiring dengan perkembangan zaman, tari lulo akan dengan mudah kita jumpai di hajatan-hajatan masyarakat Suku Tolaki, namun tidak semua nilai-nilai yang sebenarnya terkandung dalam tari lulo. Tari lulo adalah tari yang mengandung nilai persaudaraan, persahabatan, solidaritas, religi, kekeluargaan, seni dan moral, serta lainnya. Pada perkembangannya tari lulo telah banyak memiliki jenis baik dari gerakan, makna ataupun alat musiknya. Pada zaman dahulu lulo terdiri dari tiga jenis:

- a. Lulo Sangia; lulo sagia adalah lulo yang ditujukan sebagai alat atau media penyembahan bagi masyarakat Suku Tolaki pada dewa-dewi antara lain seperti Dewi Sri, atau dewa-dewi kesuburannya lainnya.
- b. Lulo Lariangi: adalah lulo yang pada umumnya masyarakat Tolaki menggunakannya sebagai Tari penyambutan Tamu Terhormat.
- c. Tari Lulo Molulo: ini dapat dikatakan sebagai lulo yang bersifat bebas, karena dapat dilakukan diberbagai kondisi atau acara, dan sebagian besar pelakunya muda-mudi . maka tidak salah bilah dikatakan tari lulo ini sebagai ajang pencarian jodoh.¹³

¹³Ahmad Aldin B, Pendaish Hak, *Sejarah Tari Lulo pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996)*, h. 27-28.

Jadi kesimpulan dari penulis mengenai fungsi tradisi tari lulo bagi masyarakat adalah sebagai Penyambutan Tamu Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Lasusua di Kolaka Utara, bila ada tamu yang berkunjung di Lasusua Tari Lulo selalu dipertunjukkan sebagai penyambutan. Setiap tamu-tamu yang menyaksikan tari tersebut selalu merasa tertarik, sehingga dalam setiap acara yang sama, oleh tamu-tamu tersebut selalu mengaanjurkan agar Tari Lulo ini dapat dibina dan dilestarikan karena tari lulo itu sendiri adalah tarian khas yang merupakan tradisi atau kebiasaan bagi masyarakat Sulawesi Tenggara.

Tari sebagai sarana upacara bersifat sakral memiliki unsur mengis. gerak yang ditarikan merupakan rangkaian gerak *ekspresif imitative* (gerak maknawi). Ada unsur pemujaan kepada Tuhan, berjejer atau berbaris yang berhubungan dengan tata cara kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya upacara tersebut erat sekali hubungannya dengan kepercayaan animisme dan totenisme. Tarian-tarian yang termasuk pada acara adat yaitu tarian-tarian yang dalam upacara tersebut mempunyai peranan penting didalam pelaksanaannya.¹⁴

Sebagai Sarana Perkenalan antara Pemuda dan Pemudi pada umumnya tarian lulo sebagai saran hiburan merupakan suatu sarana yang baik bagi pertemuan antara pemuda dan pemudi karna disinilah terjadi perkenalan diantara mereka yang belum saling mengetahui. Adapun fungsi tari lulo menurut salah seorang informan yang mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo itu merangkukul berarti perkumpulan, persatuan, dan menggenggang tangan itu persatuan khusus Suku khususnya Tolaki mempersatukan semua persepsi dari suku Tolaki. Khususnya Tolaki karna tidak semua dalam suku itu sama persepsi jadi didalam tarian budaya lulo itukan

¹⁴Iyus, Ruslana, *Pendidikan Kesenian, Seni Tari I*, (Bandung: 1977), h. 86.

salah satu budaya yang mempersatukan dan memperkokoh atau Mempersatukan, menjalin siratuhrahmi dan ajang mencari jodoh.”¹⁵

Adapun filosofi tarian lulo adalah persahabatan yang biasa ditujukan kepada muda mudi Suku Tolaki sebagai ajang perkenalan, mencari jodoh, dan mempererat tali persaudaraan. Tarian ini dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran, peserta tarian ini tidak dibatasi oleh usia maupun golongan yang harus diperhatikan posisi tangan pada saat bergandengan. Untuk posisi telapak tangan pria berada dibawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalani kehidupannya.¹⁶ Adapun fungsi tradisi lulo menurut salah seorang informan yang penulis temui mengatakan bahwa;

“Adapun informan yang penulis temui mengatakan bahwa: fungsi tradisi tari lulo itu sendiri sebagai hiburan yang menyenangkan bagi yang melaksanakan tari lulo dan yang menyaksikan atau menonton lulo itu sendiri.”¹⁷

Hal ini dalam perkembangannya yang lebih nampak pada saat ini adalah bahwa dengan dipergelarnya tradisi tari lulo pada saat ini acara selalu di dapat di acara pernikahan atau acara lain tertentu tersebut maka akan dapat berfungsi bagi sarana hiburan bagi masyarakat bagaimana pendapat salah satu informan yang penulis temui pada saat wawancara. Karna tradisi lulo di dalamnya mengandung unsur keindahan, sehingga dengan demikian akan puas menikmatinya.

¹⁵Armin Ardu, Honorer Pengadilan Negeri, *Wawancara* di Desa Potowonua Tanggal 20 April 2021

¹⁶Asrul Jaya, *Makna Komunikasi pada Simbol Budaya dalam Tarian lulo di Konawe Selatan*, *Etnoreflika*, Vol. V No. 2, Juni 2016, h. 133-134.

¹⁷Mukhdar, ASN, *Wawancara* di Desa Watuliwu Tanggal 17 Mei 2021

Dalam fungsi sebagai salah satu mata acara pokok, tarian tari lulo masih tetap utuh. Sebaliknya apabila dilihat dari segi lain ternyata tarian lulo telah berkembang dan menempatkan diri dari fungsinya yang wajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan menjelaskan bahwa;

“Pada zaman dahulu taru lulo adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk sesuatu yang sakral seperti misalnya pada zaman dahulu, tari lulo ini dilaksanakan pada hari-hari panen masyarakat Suku Tolaki, tari lulo sebuah ritual adat sebagai sesuatu yang harus dilakukan dikala panen telah selesai sebagai suatu bentuk rasa syukur masyarakat Tolaki.”¹⁸

Hal ini berarti bahwa perbandingan tarian lulo pada zaman dahulu dengan sekarang jauh lebih realitas, dinamis sesuai dengan perkembangan zaman kehidupan masyarakat di Kecamatan Lasusua Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan tradisi tari lulo mengalami proses adaptasi terutama dalam hal variasi gerakan dan juga alat musik pengiringnya. Adanya perubahan penggunaan alat musik dari tradisional ke alat musik modern (elektron) tentu menimbulkan perubahan budaya dan pergeseran nilai keaslian dari budaya tarian lulo. Terjadinya perubahan penggunaan alat musik tradisional ke alat musik modern secara teori tentu mengakibatkan terjadinya pergeseran yang namanya nilai-nilai budaya. Dan ada juga informasi yang penulis dapat dari salah seorang informan yang mengatakan bahwa;

“Fungsi tradisi tari lulo bagi masyarakat bagus sebetulnya artinya fungsinya itu menyatukan orang salah satunya. Bukan hanya orang Tolaki saja semua suku adat dan budaya itu pada saat mereka menyatu dalam tradisi lulo inilah yang menjadi satu kesatuan.”¹⁹

Jadi penulis menyimpulkan bahwa setiap kebudayaan senantiasa mengalami perubahan yang disebabkan beberapa faktor, begitupun oleh masyarakat Kecamatan

¹⁸Muhammad Basri Kalaha, Pensiun, *Wawancara* di Dusun II Desa Totallang Tanggal 22 April 2021

¹⁹Daud, Petani, *Wawancara* di Desa Patowanua Tanggal 03 April 2021

Lasusu Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Yang memiliki kebudayaan sendiri dalam hal ini tradisi tari lulo telah mengalami perubahan baik itu perubahan dari segi nilai etika dan nilai estetika.

Dewasa ini, pelaksanaan tradisi tari lulo oleh sebagian besar warga masyarakat cenderung hanya dimaksudkan sebagai sarana hiburan untuk mengiringi suatu pesta tari perayaan tertentu. Meskipun demikian hal itu bukan merupakan suatu penyimpangan namun kecenderungan terus merembek sehingga mengalami menghilangkan fungsi pelaksanaannya tari lulo, yakni sebagai tarian penyambutan dan penghormatan serta di acara pernikahan. Sebagaimana halnya yang ditunjukkan sehubungan dengan perubahan yang terjadi sebagian tokoh masyarakat di Kecamatan Lasusua Kab. Kolaka Utara juga menunjukkan persepsi kurang positif terhadap perubahan fungsi.

B. Makna Dari Gerakan Tradisi Tari Lulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara

Makna tradisi tari lulo mempunyai makna yaitu merupakan tarian yang sering ditampilkan diberbagai acara adat masyarakat Suku Tolaki dan menjadi bagian dari acara tersebut, bagi masyarakat Suku Tolaki tarian ini dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur akan kebahagiaan yang mereka dapatkan, selain itu tari lulo juga menjadi salah satu media untuk mempersatukan dan mempererat silaturahmi diantara masyarakat. Hal ini terlihat dari sebagaimana mereka melakukannya secara bersama-sama dan menjadi satu tanpa memandang status sosial, agama, suku lain yang berada di Sulawesi Tenggara. Sehingga keceriaan, semangat kebersamaan, persaudaraan sangat terasa dalam tarian. Sebagaimana penjelasan mengenai makna proses gerakan tradisi tari lulo di bawah.

a. Bergenggaman tangan

Salah satu simbol budaya yang terdapat pada tarian lulo adalah bergenggaman tangan. Aktivitas ini mengandung makna saling menopang dalam kehidupan khususnya hubungan antara seorang pria dan wanita. Ketika tari lulo menjadi sarana untuk mencari jodoh terdapat tata cara yang sangat ketat ketika akan masuk ke dalam arena tarian. Para penari harus masuk dari depan dan tidak diperbolehkan masuk dari belakang. Selain itu, ketika akan mengajak calon pasangan untuk menari, terutama pasangan pria yang mencari pasangan wanita, hendaknya mencari wanita yang sedang berpasangan dengan wanita. Seorang pria tidak diperbolehkan mengajak seorang wanita yang sudah berpasangan dengan pria lain. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kesalah pahaman ketika tarian sedang berlangsung. Ketika terjadi penolakan dari calon pasangan maka pria yang sedang mencari pasangan dikenai denda adat yaitu seekor kerbau di tambah dua lembar sarung. denda serupa itu, tidak berlaku bagi seorang wanita. Namun, seiring perjalanan waktu, tata cara yang berlaku dalam tarian ini mulai ditinggalkan.

b. Melangkahkan kaki dua kali ke kanan, dua kali ke kiri, ke depan dan ke belakang
makna lain dari tari lulo adalah melakukan gerakan kaki dua kali ke kanan dua kali ke kiri, ke depan dan ke belakang secara berulang. Gerakan ini bermakna bahwa aktifitas yang dilakukan oleh seseorang perlu dilaksanakan secara berulang kali agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Selanjutnya, dalam tari lulo juga terdapat gerakan badan lainnya seperti pinggul, kepala dan sebayanya. Hal ini mengandung makna bahwa manusia di dalam kehidupan harus senantiasa bergerak dan beraktivitas (bekerja) baik dalam bidang ekonomi, sosial dan politik agar dapat mencapai

keselamatan atau kesejahteraan dalam hidupnya. Disamping itu gerakan-gerakan tersebut juga mengandung unsur menjaga kesehatan badan.

c. Membentuk Lingkaran

Makna budaya dalam tarian lulo adalah membentuk sebuah lingkaran yang mengandung makna bahwa dalam kehidupan dibutuhkan adanya persatuan dan kesatuan di dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan serasi diantara sesama manusia. Tari lulo memiliki gerakan yang sederhana dan teratur sehingga memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk melakukannya tarian ini dilakukan dengan gerakan yang teratur dan berputar dalam satu lingkaran sambil mengikuti irama musik yang mengiringinya.

d. Alat musik yang digunakan penggunaan alat musik tradisional di dalam tari tersebut memberikan gambaran bahwa irama musik itu memiliki nilai budaya, melambangkan rasa dan gambaran jiwa yang melakukannya. Penggunaan alat musik tradisional berupa gendang. Gong dan *dongi-dongi* (gong kecil) dimaksudkan agar di dalam melakukan gerakan-gerakan tarian lulo memiliki irama yang serasi dengan alat musik tradisional yang dibunyikan sehingga memberian nuansa yang menarik bagi pelaku tarian maupun bagi mereka yang menyaksikan tarian lulo. Pengiringan tarian lulo dengan menggunakan alat musik tradisional dimaksudkan bahwa dalam menjalani kehidupan perlu dilakukan dengan kegembiraan. Sedangkan pada saat sekarang dapat menimbulkan pergeseran atau perubahan terhadap alat musik yang digunakan kecuali pada saat acara-acara tertentu harus memakai gong beda dengan sekarang yang apabila di acara pernikahan pasti memakai alat musik modern yaitu elekton. Teori interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara

atau vokal, gerak fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Saat ini tarian lulo telah mengalami proses adaptasi terutama dalam hal variasi gerakan dan juga alat musik pengiringnya. Dengan adanya perubahan penggunaan alat musik dari tradisional ke alat musik modern (elektron) tentu menimbulkan perubahan budaya dan pergeseran nilai keaslian dari budaya tarian lulo.

Terjadinya perubahan penggunaan alat musik tradisional ke alat musik modern secara teori tentu mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya. Dalam hal ini simbol akan bermakna penuh ketika berada dalam konteks interaksi aktif. Pelaku budaya akan mampu mengubah simbol dalam interaksi budaya kadang lentur dan tergantung permainan pada bahasa si pelaku. Kemudian makna simbol dalam interaksi dapat bergeser dari tempat dan waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dalam tarian lulo antara lain disebabkan beberapa faktor, seperti berubahnya fungsi, pemenuhan kebutuhan pentas hiburan atau tontonan, dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai pada tari terjadi akibat berubahnya fungsi tari.

Adapun beberapa makna dari gerakan tradisi tari lulo menurut beberapa informan yang penulis temui pada saat wawancara mengatakan bahwa;

“Makna tari lulo bagi masyarakat sebagai ajang berinteraksi antara individu yang datang pada acara pelaksanaan kesenian tari lulo. dan sebagai tempat mengimplementasikan rasa dan semangat kebersamaan dan persaudaraan.”²⁰

Lanjutan wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Maknanya nilai-nilai persatuan dan nilai kekerabatan tapi sebenarnya lulo awalnya tidak saling mengenal pada saat mereka melulo mereka bisa kenalan.”²¹

²⁰Mukhdar, ASN, *Wawancara* di Desa Watuliwu, Tanggal 17 Mei 2021

Lanjutan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Makna tradisi tari lulo salah satu yang mempererat hubungan orang yang tidak saling mengenal menjadi mengenal adapun dia merasa risih ataupun tersinggung itu tidak pernah terjadi dalam tradisi tari lulo malahan mereka senang dengan adanya orang lain. Setiap ada kegiatan lulo baik dan pada saat mereka masuk luar biasa itu langsung muncul kesenangan.”²²

Penulis menarik kesimpulan bahwa makna tradisi tari lulo memiliki beberapa nilai-nilai yang melekat dalam proses pelaksanaan tradisi tari lulo.

1. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi adalah saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan persahabatan tidak putus. Islam sangat menganjurkan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat, sehingga Rasulullah saw melarang umatnya untuk memutuskan silaturahmi.

Pelaksanaan tradisi tari lulo yang didalamnya mengandung nilai-nilai silaturahmi yang terjalin antara keluarga dan kerabat yang pada awalnya tidak kenal menjadi kenal baik itu dari luar maupun didalam baik itu suku lain disinilah mereka menyatu dalam tari lulo.

2. Nilai persatuan

Persatuan dalam ajaran Islam secara umum disebut *Ihkwan Islamiyah* yaitu persaudaraan dalam istilah Islam baik itu saudara sesama manusia dan saudara seagama. Nilai persatuan antar masyarakat yang terlibat didalamnya, satu sama lain saling membutuhkan, karena kita adalah makhluk sosial yang tidak apa-apanya jika tidak ada bantuan orang lain dalam kehidupan kita, saling ketergantungan, saling

²¹Jasmuddin, Pensiun PNS, *Wawancara* di Jalan Landumaica Desa Potowanua Tanggal 05 April 2021

²²Ahmad Mahmud, Wirasuwasta, *Wawancara* di watuliwu Kecamatan Lasusua Tanggal 20 Maret 2021

memberi yang pada gilirannya dapat menciptakan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Pada dasarnya, melingar sebagai simbol *Kalo* menyimpulkan segala aspek hakikat dan kehidupan sosial masyarakat Tolaki yang dapat diwujudkan dalam tarian tersebut. Salah satunya adalah hidup bergotongroyong dan silaturahmi sesama manusia siapa pun dia. Dalam Islam kita kenal dengan moderasi beragama dimana moderasi ini dibangun di atas tiga pilar yaitu:

1) Uhuwah Islamiyah

Ajaran Islam, kita mengenal uhuwah Islamiyah persaudaraan antara sesama Muslim seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Ketika tiba di kota Madinah yaitu mempersaudarakan antara Muhajirin dan Ansor. Hal tersebut telah digambarkan dalam al-qur'an sebagaimana furman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujarat/ 49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahan:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”²³

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah orang-orang beriman meskipun bukan saudara kandung, mereka terikat dengan persaudaraan. Ketika ada orang-orang beriman bertikai, kewajiban bagi mukmin lainnya untuk mendamaikan mereka. Maka ayat ini mengisyaratkan persatuan dan kesatuan akan melahirkan rahmat bagi mereka semua. Ini menandakan bahwa aliran apapun didalam Islam sepanjang mengakui allah Swt dan rasulullah Saw sebagai Nabinya maka dia bersaudara seiman. Olehnya itu kaum muslimin dan muslimah mari kita membina

²³Kementrian agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, <http://lajnah.Kemenag.go.id>. (diakses pada tanggal 01/02/2022. Pada pukul 19:09 WITA).

uhuwah Islamyah ini agar kehidupan keberagaman kita atau intern umat beragama dalam Islam dapat terjamin dengan baik. Dan dalam tradisi tari lulo juga menggambarkan persaudaraan itu penting antara sesama muslim.

2) Uhuwah Wathaniyah

Persaudaraan antara sesama bangsa ini juga telah dicontohkan rasulullah Saw ketika dia ingin mendirikan kota Madinah dia mengundang semua unsur yang ada di kota Madinah dan semua penduduk kota Madinah baik itu penduduk Muslim maupun non Muslim hingga menciptakan suatu dasar Negara yaitu piagam Madinah di antara isi pasal itu ialah semua penduduk Madinah wajib saling menghormati, saling menghargai antara sesama umat Beragama, tidak boleh menyinggung, memfitnah, dan tidak boleh diantara kita sesama umat untuk saling menjatuhkan satu sama lain.

Dari pembahasan diatas mengenai persaudaraan antara sesama bangsa seperti pula yang terkandung dalam tradisi tari lulo yaitu menepuk persatuan dan kesatuan dalam persahabatan yang mencerminkan lambang Negara yaitu Bhineka Tunggal Ika.

3) Uhuwah Basyariyah

Uhuwah basyariyah adalah persaudaraan antara sesama umat manusia dalam Al-Qur'an Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujarat/ 49 : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku –suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”²⁴.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada angkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perbedaan itu diciptakan untuk saling mengenal antara satu dan yang lainnya.

Rasulullah telah memperaktekkan kita sesama umat manusia harus bersaudara ketika itu Rasulullah mengirim surat kepada raja-raja disamping mengajak untuk memeluk Islam juga memperkenalkan bahwa kita sesama umat manusia harus bersaudara. Begitu pula yang digambarkan dalam tradisi lulo mengajarkan kita bersaudara yang awalnya tidak saling mengenal akhirnya mengenalkana adanya tradisi tari lulo maka inilah wadah yang mempersatukan masyarakat yang berada di Kecamatan Lasusua atau secara umum semua yang berada di jazirah Sulawesi Tenggara.²⁵

²⁴Kementrian agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, <http://lajnah.kemenag.go.id>. (diakses pada tanggal 01/02/2022. Pada pukul 19:09 WITA).

²⁵A. Nurkidam, “Membangun Moderasi Beragama di Atas Tiga Pilar Persaudaraan”, Pare Pos, 11 Juni 2021.

3. Nilai Gotong Royong

Nilai gotongroyong merupakan sikap dan tingkah laku yang dicontohkan para leluhur bangsa ini untuk diturunkan kepada anak-anak bangsa sebagai generasi selanjutnya dimana didalamnya mengandung banyak nilai-nilai dan ini juga ciri khusus dari bangsa kita. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan dan gotong royong juga tradisi dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan agar sesuatu yang dilakukan mudah diselesaikan.

4. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati antar sesama manusia. Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap dirinya sendiri baik, itu sendiri prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas adalah adanya hubungan cinta akan persahabatan, persatuan, simpati antar sesama manusia. Solidaritas sendiri mendorong terwujudnya sikap saling harga menghargai antar sesama individu atau golongan. Dan solidaritas yang ada pada tradisi tari lulo adalah dimana disini bisa menjadikan hubungan kita sesama orang semakin baik dan juga makhluk sosial tentunya kita membutuhkan bantuan orang lain dan menjalani roda kehidupan.

5. Nilai Estetika

Nilai Estetika pada pelaksanaan tradisi tari di zaman sekarang banyak muda-mudi yang berpakaian tidak sewajarnya, apakah itu yang tua ataupun yang muda. Mereka beranggapan bahwa kegiatan pelaksanaan tari lulo merupakan ajang pameran

pameran apakah itu pakaian ataupun yang lainnya. Berbeda pada saat dahulu tradisi tari lulo hanya di gunakan untuk satu ritual pesta panen sebagai bentuk rasa syukur yang telah didapatkan.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo di Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara

Persepsi merupakan inti komunikasi, karena persepsi harus akurat dan efektif. Adapun suatu perbedaan kelompok diketahui karena adanya persepsi. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah untuk sering berkomunikasi.²⁶

Persepsi merupakan pandangan atau pemahaman seseorang terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan melalui penginderaan secara sadar untuk megelolah informasi masyarakat, maka terdapat beberapa perbedaan antara induvidu yang satu dengan induvidu yang lainnya. Adanya suatu perbedaan tersebut maka induvidu menyebabkan seseorang memilih suatu objek kemudian tergantung mereka menanggapi objek tersebut sesuai persepsinya masing-masing.

Menurut teori persepsi masyarakat terdapat beberapa teori ada tiga teori yaitu yang pertama teori Atribusi yaitu suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi dilingkungan sekitar atau mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan mengapa atau bagaimna atribusi kausal dibuat dan apa efeknya. Intinya, itu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa. kedua yaitu Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional yang ketiga yaitu Teori Kovariansi yaitu ketika memandang masyarakat yang terdapat

²⁶Pawito, *Pendidikan Komunikasi Kualitatif*, (Cet 1; LKis, 2007), 203.

beberapa orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat karena ingin mewarisi budaya dari leluhur, apakah karna lingkungan dimana mereka tinggal atautkah juga karena orang tersebut hanya ikut-ikutan.

Berdasarkan persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara dapat disimpulkan bahwa tradisi tari lulo dilaksanakan karena dorongan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur yang diwariskan kepada generasi berikutnya walaupun sudah bergeser fungsinya. menurut beberapa informan yang penulis wawancara mengatakan bahwa:

Tradisi tari lulo dilaksanakan masyarakat Lasusua merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena pandangan masyarakat tentang tradisi lulo telah menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan. Menurut Daud pentingnya tradisi tari lulo adalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Pendapatnya mengatakan bahwa sangat bagus karna tradisi tari lulo lah yang menyatukan suku yang ada di Sulawesi tenggara yang awalnya tidak saling kenal lama menjadi kenal dan perlu juga pengembangan melestarikan budaya atau tradisi ini agar supaya jangan cuma Suku Tolaki saja yang tau tapi semua suku yang ada di Sulawesi Tenggara dan kalau perlu di daerah-daerah lain.”²⁷

Pandangan masyarakat itu penting mengapa karna mereka mengartikan tradisi tari lulo pada umumnya bahwa masyarakat dapat menyatu baik itu Suku lain yang berada di Sulawesi Tenggara. Dilihat dari makna tradisi lulo sendiri berupa genggam tangan, dua kali ke kanan, dua kali ke kiri, ke depan ke belakang serta membentuk lingkaran. Karna adanya tari lulo dapat menyatukan seseorang awanya

²⁷Daud, Petani, *Wawancara* di Desa Patowanua Tanggal 03 April 2021

tidak kenal akhirnya mereka saling kenal dan inilah mengapa tari lulo harus dilestarikan di Kecamatan Lasusua Kab Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

Lanjutan dari pernyataan Mukhdar selaku masyarakat setempat, mengatakan seperti berikut ini;

“Perlu kita lestarikan dalam pelestariannya dalam artian jangan di Suku Tolaki saja artinya ada pertukaran budaya bagi suku lain alangka bangganya kita orang Sulawesi Tenggara secara umum kalau budaya tari lulo ini ada di daerah lain misalnya di Sulawesi Selatan. Jadi tradisi tari lulo itu bagus karna melambangkan persatuan, Persahabatan, awalnya tidak kenal menjadi kenal, memepererat silaturahmi atau persahabatan, persaudaraan, orang bisa juga mengatakan bahwa tradisi tari lulo adalah ajang mencari jodoh.”²⁸

Tradisi tari lulo dianggap sangat penting bagi masyarakat Desa Lasusua Kab. Kolaka Utara karna Sulawesi Tenggara karena suatu budaya atau tradisi diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi, agar membuat hidup dalam masyarakat kaya akan nilai-nilai budaya, nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi, sehingga budaya tradisi tari lulo masih dilaksanakan oleh masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara sampai sekarang dan juga mengapa harus dilestarikan karna makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tari lulo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo itu bagus menurut saya karna kenapa tari lulo itu luar biasa karna awalnya lulo hanya Suku Tolaki saja yang melaksanakan tradisi ini dengan adanya tradisi tari lulo suku lain banyak yang ikut mempelajari tradisi tari lulo mulai berdatangan saling mengenal seandainya bukan tari lulo mereka

²⁸Mukhdar, ASN, *Wawancara* di Desa Watuliwu Tanggal 17 Mei 2021

mungkin tidak datang karna mereka ingin melihat tari lulo dan penasaran sudah saling kenal saling menjalin hubungan persahabatan dan persaudaraan.”²⁹

Maksud dari pernyataan di atas setuju karna tradisi tari lulo yang awalnya yang melaksanakan itu hanya Suku Tolaki saja, tetapi sekarang bukan hanya Suku Tolaki yang melaksanakan tari lulo tetapi semua masyarakat yang ada di Sulawesi Tenggara yang awalnya mereka penasaran dengan tari lulo akhirnya suku lain banyak yang ikut mempelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo bagus dan harus dilestarikan karna banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam tari lulo seperti mengumpulkan, mempersatukan, persaudaraan, dan ajang mencari jodoh. Jadi tradisi tari lulo harus di tingkatkan lagi dan di junjung tinggi budaya.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo itu bagus karna tari lulo sendiri mampu mempersatukan suku-suku yang ada di Sulawesi Tenggara yang awalnya tidak saling mengenal, tari lulo juga mempererat persaudaraan, dan juga salah satu sarana hiburan juga banyak disaksikan orang.”³¹

Maksud dari pernyataan dua informan diatas setuju karna tradisi tari lulo memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuannya itu untuk mempersatukan semua golongan dalam masyarakat. Awalya tidak saling mengenal

²⁹Ahmad Mahmud, Wirasuwasta *Wawancara* di Desa Potowanua Kec. Lasusua, Tanggal 20 Maret 2021.

³⁰Jasmuddin, Pensiun, PNS, *Wawancara* di JL. Landumaka Desa Patowanua Tanggal 05 April 2021

³¹Armin Ardu, Honorer Pengadilan Negeri, *Wawancara* di Desa Patowonua Tanggal 20 April 2021

akhirnya mereka mengenal karna adanya tari lulo sebagai media pemersatu atau bisa juga dikatakan dengan salah satu sarana hiburan yang banyak disaksikan orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo itu bagus karna tari lulo memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya apalagi budaya lulo sangat berpengaruh kepada suku-suku lain karna namanya budaya pasti berbeda-beda adat istiadatnya. Dan juga tradisi tari lulo merupakan salah satu budaya Nasional budaya Suku Tolaki dianggap salah satu budaya kekaayaan seni untuk kita sehingga pengaruh baik itu msyarakat setempat pengaruh kedaerahannya, kebangsaaanya sangat luar biasa bahkan bukan hanya orang Sulawesi Tenggara saja di daerah lain.”³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo bagus karna mencerminkan persatuan bagaimana lulo ini orang tidak kenal ,menjadi kenal orang dari jauh orang dari mana-mana dengan adanya tari lulo kita saling mengenal. Dan masyarakat juga saling mengajak kemudian mereka menyadari kepentingan kebersamaan bagaimana mereka menghidupkan budaya bukan hanya tradisi tari lulo tetapi adat istiadat yang berhubungan dengan kesatuan Tolaki itu mereka kembangkan.”³³

Maksud dari pernyataan di atas mengatakan bahwa tradisi lulo itu bagus atau menyatakan setuju, menilai bahwa masyarakat di daerah ini, melestarikan dan terus mengembangkan tradisi tari lulo dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Dan seiring perkembangan waktu kesenian lulo sendiri mengikuti perkembangan, hadirnya hiburan modern dalam masyarakat seperti diskotik konser-konser musik tidak membuat tari lulo ditinggalkan malahan semakin tumbuh.

Tradisi tari lulo menggambarkan kebersamaan masyarakat Tolaki dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan status sosial tarian lulo

³²Syahrani, IRT, *Wawancara* di Desa Poncak Monapa Tanggal 02 Maret 2021

³³Asmareni, Honorer, *Wawancara* di Dusun IV Totallang Tanggal 04 Mei 2021

juga di jadikan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan tidak jarang dijadikan sarana untuk mencari jodoh. Tradisi tari lulo juga memperlihatkan sifat persahabatan dan kegotongroyongan yang merupakan ciri khas masyarakat Tolaki. Sebagaimana yang dikatakan dari beberapa informan yang penulis wawancarai.

Namun dewasa ini ada beberapa pendapat yang penulis temui mengatakan bahwa tari lulo itu sebenarnya bagus cuman ada beberapa yang harus di benahi apa lagi kalau kita melihat proses pelaksanaannya itu di zaman sekarang sudah sangat berbeda dan dilihat dari segi agama sangat jauh dari hukum Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Tari lulo itu bagus cuman dari sisi agama perlu ada pembenahan karna kalau agama Islam berpengagan itu dengan bukan muhrim itu dosa. Mungkin sebaiknya tradisi tari lulo dipisahkan antara laki-laki semua dan perempuan semua baik dari kalangan tua muda tidak membedakan kecuali jenis kelamin”.

“Kemudian ada batasan-batasan tertentu waktu pelaksanaannya biasanya dari jam 9 malam sampai subuh lewat dibatasi karna kebaiakan untuk kita bersama bagaimana anak-anak sekolah terkadang telat kesekolah dan terkadang tidak ke sekolah akibat tari lulo, dari sisi kesehatan orang yang tidak tidur, bagaimana tetangga terganggu karena musik. Dan tari lulo itu hanya kepentingan tertentu saja jangan sampai lulo itu dilaksanakan karna terkadang anak remaja orang tua mabuk-mabuk dan sebagainya. karna kalau bisa kedepannya itu kita orang Islam kita harus mengedepankan agama kita agama yang mengatur tradisi bukan tradisi yang mengatur agama tidak boleh dilihat dari realitanya perempuan dan laki-laki berpengagan itu dosa karna bukan muhrim.”³⁴

Lanjutan pernyataan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Tradisi tari lulo terkadang mengatakan bahwa kalau ada tari lulo kacau, berkelahian, saling membunuh. Sebetulnya itu diluar dari tradisi adat budaya ini. Itu yang dilakukan oknum biasanya mereka minum mabuk berkelahi di dalam tetapi ada orang luar yang masuk yang tidak saling mengenal tiba-tiba saling menyapa malahan itu lebih baik karna itu adalah lambang persatuan

³⁴Musliadi, Swasta, *Wawancara* di Desa Patowanua Tanggal 17 Maret 2021

bukan hanya Suku Tolaki melainkan semua suku yang ada di Sulawesi Tenggara.”³⁵

Lanjutan dari pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa:

“Tradisi tari lulo bagus tetapi tari lulo dilihat dari sekarang karna pengaruh-pengaruh di Era Modern ini ada dampak negatif dan positif. Dampak positifnya mempersatukan, persaudaraan, mempererat tali silaturahmi. Negatifnya juga terkadang setiap Suku itu bentrok akibatnya terkadang hanya hal-hal pribadi atau ada kesalah pahaman dan mengutamakan perasaan misalnya muda-mudi.”³⁶

Lanjutan dari pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Kalau saya melihat dari proses pelaksanaannya sangat bertentang dengan ajaran Islam mengapa karena saling berpengagan tangan itu hukumnya haram karna dalam Islam tidak diajarkan saling berpengagan tangan antara lawan jenis.”³⁷

Lanjutan dari pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa;

“Menurut saya apabila melihat dari segi proses pelaksanaannya sekarang memang sangat bertentangan kepada ajaran Islam karna adanya pergeseran atau faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya yang ada di dalam tradisi tari lulo. Karna dengan adanya pengaruh dari budaya lain banyak nilai-nilai budaya di dalam tari lulo yang berubah seperti alat musik yang digunakan dahulu pakai gong sekarang elekton dan juga lagu yang digunakan untuk mengiringi proses pelaksanaan tari lulo dahulu menggunakan lagu daerah Suku Tolaki tetapi sekarang sudah banyak jenis lagu yang digunakan misalnya lagu dangdut DJ. Dan dahulu apabila tradisi tari lulo dilaksanakan seluruh satu badan itu hanya kaki dan tangan saja goyang yang lain tidak goyang menurut terbentuknya pertama lantaran tenangnya orang yang melaksanakan tari lulo itu ibaratnya apabila kita meyimpan belaga di atas kepala yang diisi dengan air tidak tumpah saking tenangnya tari lulo ini. Tetapi gerakan sekarang sudah

³⁵Nasruddin Nur, Imam Desa Totallang, *Wawancara* di Dusun IV Totallang Tanggal 05 Mei 2021

³⁶Ardus, Petani atau Pemangku Adat, *Wawancara* di Desa Patowanua Tanggal 25 April 2021

³⁷Ansar, kepala Dusun totallang IV, *Wawancara* Desa Totallang Tanggal 27 Januari 2022.

mengalami perubahan terkadang gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari tidak teratur.”³⁸

Berdasarkan pengelompokan persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo di Kecamatan Lasusua Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara dapat disimpulkan bahwa tradisi tari lulo dilaksanakan karena dorongan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur yang diwariskan kepada generasi berikutnya yang dahulu hanya dilakukan pada saat panen padi yang mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Suku Tolaki yang menginjak-injak kaki kiri untuk membuka bulir-bulir pada saat panen. Tetapi pada saat sekarang dapat dengan mudah kita jumpai dimana saja di daerah Sulawesi Tenggara khususnya di setiap acara pernikahan atau pesta-pesta besar lainnya.

Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo yang dikemukakan dari dua kelompok masyarakat, dimana kelompok pertama berjumlah 7 orang yang menyatakan bahwa tradisi tari lulo menggambarkan kebersamaan masyarakat dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan status sosial tari tari lulo juga dijadikan sebagai wadah untuk mempererat talisilaturahmi, tidak jarang dijadikan media untuk mencari jodoh, persahabatan dan gotongroyong. Dan tari lulo juga ditampilkan oleh semua golongan dalam masyarakat, baik laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, orang kaya, orang miskin dengan secara masal dilakukan pada saat pesta perkawinan. Tradisi tari lulo bertujuan untuk mempersatukan semua golongan yang pernah berselisih baik golongan laki-laki, perempuan, tua, muda, dan anak-anak.

Kelompok kedua yang beranggapan bahwa tradisi tari lulo itu bagus cuman ada hal-hal yang harus dibanahi seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber yang

³⁸Sukardi, Petani , *Wawancara* di Desa Totallang, Tanggal 29 Januari 2022.

penulis temui pada saat meneliti dan juga peneliti melihat langsung proses pelaksanaannya itu sudah sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya Islam, yaitu budaya Islam adalah hasil karya manusia yang bersumber dari ajaran Agama Islam. Seperti berpengagan tangan itu dengan bukan muhrim itu dosa. Sebaiknya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, dan terkadang juga masyarakat mengatakan bahwa apabila dilaksanakan tari lulo terkadang kita memeng melihat ada kekacaun yang terjadi perkelahian dan bentrok antara suku karna terkadang hanya hal sepele mereka membesar-besarkan masalah mereka mengutamakan perasaan misalnya muda-mudi.

Padahal dahulu tingkah laku masyarakat dengan sekarang dalam melaksanakan tari lulo sangat jauh berbeda, dahulu dalam proses pelaksanaannya jarang terjadi keributan apalagi menimbulkan dendam, tetapi di zaman sekarang ini sering sekali terjadi keributan apalagi ketika sudah di pengaruhi oleh minuman beralkohol dan kekacaun tersebut sampai berlarut-larut bahkan menimbulkan dendam pribadi ataupun kelompok. Dan juga dizaman sekarang banyak muda-mudi yang berpakaian tidak sewajarnya, apakah itu yang tua ataupun yang muda. Mereka beranggapan bahwa kegiatan pelaksanaan tarian lulo merupakan kegiatan ajang pamer-pamer apakah itu pakaian ataupun yang lain-lainnya. Mengapa hal-hal seperti ini terjadi karna faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan para penari selalu merasakan inspirasi baru sehingga selalu menciptakan berbagai kreasi baru dalam tarian lulo di sebabkan berbagai faktor yaitu:

1. Faktor kemajuan sistem pendidikan yang menyajikan berbagai informasi, pengetahuan dan keterangan yang tidak relevan dengan kebudayaan masyarakat. Informasi pengetahuan ataupun keterampilan tersebut umumnya merujuk pada

perkembangan sains dan teknologi di dunia modern yang secara keseluruhan berbeda dengan perkembangan pengetahuan serta teknologi masyarakat yang seiring dengan perkembangan zaman.

dan juga gerakan-gerakannya mungkin ada yang menalami perubahan dan tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tari lulo.

2. Faktor ketimpangan nilai-nilai moral, dimana banyak masyarakat Lasusua, utamanya anak-anak muda, langsung menyerap nilai-nilai moral yang disajikan lewat berbagai media informasi modern, tanpa terlebih dahulu menyerap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam warisan budaya. Kenyataan ini tentu saja menimbulkan jurang pemisah antara nilai-nilai yang berasal dari dunia modern yang dianut oleh anak-anak muda dan nilai-nilai moral yang berasal dari tradisi masyarakat yang masih banyak dianut oleh kalangan orang tua.

3. Faktor derasnya arus kebudayaan dimana banyak nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang mulai mengalami perubahan akibat menimbulkan pergeseran atau perubahan terhadap budaya tarian lulo itu sendiri karena dengan adanya pengaruh dari budaya lain banyak nilai-nilai budaya di dalam tarian lulo yang berubah. Seiring dengan perkembangan zaman, tari lulo mengalami perubahan zaman dahulu alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan tarian lulo adalah gong. Tetapi, dengan perkembangan saat ini alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan tarian lulo adalah alat musik elekton. Dan hendaknya para tokoh adat memberikan arahan agar tarian kebudayaan tari lulo tidak mengalami pergeseran ataupun perubahan dalam pelaksanaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi Tradisi Tari Lulo adalah merupakan tanda syukur masyarakat kepada Tuhan itu pada zaman dahulu tapi pada zaman sekarang mengalami perubahan hanya dilakukan pada menyambut peringatan hari-hari yang berkaitan dengan budaya, media pertemuan antara muda mudi disinilah terkadang tari lulo dikatakan ajang mencari jodoh, dan tari lulo di laksanakan pada acara pernikahan, dan ajang silaturahmi.
2. Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari lulo terdapat beberapa persepsi ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa tari lulo itu sebenarnya bagus untuk dikembangkan cuma ada beberapa yang harus dibenahi, apa lagi kalau proses pelaksanaannya itu di zaman, sekarang sudah sangat berbeda dan dilihat dari segi agama sangat jauh dari hukum Islam.
3. Makna tradisi tari lulo berupa genggam tangan dimana pada makna genggam tangan saling menopang dalam kehidupan khususnya hubungan antara laki-laki dan perempuan, makna melangkah kaki gerakan yang menunjukkan bahwa didalam menjalani kehidupan dibutuhkan aktivitas dalam rangka memperoleh keselamatan atau kesejahteraan. Sedangkan gerakan membentuk sebuah lingkaran yang maknanya persatuan dan kesatuan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal khususnya di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara dan mengambil langkah tepat guna untuk mempertahankan kelangsungan budaya lokal sesuai dengan ajaran Islam.
2. Hendaknya para tokoh adat dan tokoh masyarakat berperan aktif dalam memberikan arahan ataupun melakukan sosialisasi terhadap generasi muda sekarang yang ada di Kecamatan Lasusua, agar tarian kebudayaan lulo tidak mengalami pergeseran ataupun perubahan dalam pelaksanaannya.
3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dan bisa meneruskan pada keturunan berikutnya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beraneka suku, budaya, dan agama, yang berbeda namun tetap satu.
4. Penulis setuju dengan adanya pelaksanaan tradisi tari lulo karna dilihat dari hasil penelitian yang tidak membedakan status sosial, ajang silaturahmi, awalnya tidak saling kenal akhirnya kenalan. Akan tetapi penulis juga melihat banyak muda mudi yang tidak paham mengenai fungsi dan makna yang terkandung di dalam melaksanakan tradisi tari lulo.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Aldin, Ahmad. Pendais Hak, 2019. *Sejarah Tari Lulo pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996)*, Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Edisi Vol. IV No. 1, Januari 2019.

Aldin, B, Ahmad. Pendais Hak, *Sejarah Tari Lulo pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawewe Selatan 1800-1996.*

A. Nurkidam, “*Membangun Moderasi Beragama di Atas Tiga Pilar Persaudaraan*” Pare Pos, 11 Juni 2021.

Alim, Abdul. “*Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara*” Disertasi Program Studi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana: Denpasar, 2017.

Aminah, St. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*, Peneliti: STAIN PAREPARE 2016.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Damanuri, Aji. *Metodologi Penelitian Muamalah*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2010.

Djalani, Aunu. *Teknik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*.

Emsir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Fitriah, Damayanti, Gandhies. ‘Molulo’, *Yogyakarta: Institut Seni Indonesia*, 2018.

_____. Fitriah, Damayanti, Gandhies. ‘Molulo’, *Yogyakarta: Institut Seni Indonesia*, 2018.

Gibson dkk, *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*, Jakarta Binaruupa Aksara, 1994.

_____. Gibson dkk, *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*, Jakarta: Binaruupa Aksara, 1994.

Habiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, Mediator 9, no.1, Juni 2008.

- . Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Radigma. Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, Cet. III, Jakarta: Kencana, 2014.
- Jaya, Asrul. *Makna Komunikasi pada Simbol Budaya dalam Tarian lulo di Konawe Selatan*, Etnoreflika, Vol. No. 2, Juni 2016.
- . Jaya, Asrul. *Makna Komunikasi pada Simbol Budaya dalam Tarian lulo di Konawe Selatan*, Etnoreflika, Vol. V No. 2, Juni 2016.
- Jok, Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Lakebo, Berthyn, dkk, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara*, Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1981/1982, Diakses Pada hari Ahad Tanggal 16 Agustus 2020.
- Lakoreasa, Bachrudin. *Penulis Buku Sejarah dan Budaya Masyarakat Tolaki Konawe*, Kendari: Erlangga, 1994.
- Leavitt, J.Horold. *Psikologi Menejemen*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Listyana, Rohmaul. & Hartono, Yudi. “*Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*” *Jurnal Agastya* 8, no. 1, Januari 2015.
- Majid, Abdul. *Pengertian Masyarakat*, word press.com/2008/06/30/pengertian Masyarakat Diakses pada hari Jumat 21 agustus 2021
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mekou, Djohan A. Dkk. *Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara*, Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985, Diakses Pada Hari Senin Tanggal 17 Agustus 2020.
- Meleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. VIII; Dandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Muhlis, Ahmad. *Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)*, Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare: Parepare, 2019.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. II, Jakarta; Bumi Aksara, 2011.

- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* Cet. XVIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nawawi, H. Hadari. *Metodoe Penelitian Sosial*, Cet. VI; Yogyakarta: Gadjra Madja University Press, 1993.
- Nur Jabar *Tari Lulo Hada Acara perkawinan Suku Tolaki di Desa Sambahule Kec. Baito Kab. Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, 2017).
- Percek, Udai. *Perilaku Organisasi*, Bandung: Pustaka Bima Persada, 1984.
- Rahayu, Putri. Harmin, Sitti dan Jaya, Asrul. *Aktivitas Komunikasi Dalam Melestarikan Tarian Lulo sebagai Tradisi Budaya Etnis Tolaki*, (Studi Pada Desa Kosebo. Kec. Angata. Kab. Konawe Selatan), *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal penelitian kajian Ilmu Komunikasi & Infirmasi*, 2017.
- Ridwan, Lubis, H.M. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Cet. Ke-1, Jakarta: Prenadamedia Group, Oktober 2015.
- Rismawidyawati, *Tari Pajogemakkunrai di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017)* dalam buku *Gerak Tari Dalam Tinjauan Sejarah*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2018.
- Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)*”, Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Negeri Makassar: Makassar, 2017.
- Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Rusliana, Iyus. *Pendidikan Kesenian, Seni Tari I*, Bandung: 1977.
- Saeful, Muhtadi, Tjetjep *Analisis Data Kualitatif*.
- Setiawati, Rahmida *Seni Tari* Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2008.
- _____.. Setiawati, Rahmida. *Seni Tari* Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Shadly, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX, Jakarta: Bima Aksara, 1983.
- S. Margono *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2010.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif. Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2005.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2002.
- Supardan, Dadan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kejadian Pendekatan Struktural*, Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008.
- Suwandi, dan Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . . Suwandi, dan Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Suyanton, dan Bagong Sutinah. dan *Metode Penelitian Sosial*, Ed. I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sztompka, Piot. *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Tarimana, Abdulrauf. *Kebudayaan Tolaki, Seri Etnografi Indonesia No.3* Jakarta; Balai Pustaka, 1989 Diakses Pada Hari Selasa Tanggal 18 Agustus 2020.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi*, Edisi Revisi Parepare: Stain Parepare, 2013.
- . Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi Parepare: STAIN Parepare, 2013.
- Weni R, dkk, *Mengenal Seni Tari* Cet. I; Jakarta: PT Mediantara Semesta, 2009.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi Praktek*, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Kementrian agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, <http://lajnah.Kemenag.go.id>. (diakses pada tanggal 01/03/2021. Pada pukul 19:09 WITA)
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tari-lulo/diakses> pada 29-10-2021.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sirewang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21397, Fax (0421) 24494
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-713 /In.39.7/PP.00.9/03/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 2 Maret 2021

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Kolaka Utara
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Hapida
Tempat/Tgl. Lahir : Pekkabata, 10 Juli 1998
NIM : 16.1400.014
Semester : IX
Alamat : Kec. Lasusua, Kab Kolaka Utara Sulawesi Utara

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **Kab. Kolaka Utara** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.



Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Maret 2021 S/d April 2021**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Kompleks Perkantoran Pemda Kabupaten Kolaka Utara

Lasusua, 10 Maret 2021

Nomor : 070 / 025 / 2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Camat Lasusua
Kabupaten Kolaka Utara
Di-

T e m p a t

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B-713/In.39.7/PP.00.9/03/2021 tanggal 02 Maret 2021, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan bahwa :

Nama : NURUL HAPIDA
NIM : 16.1400.014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Lokasi Penelitian : Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Bermaksud untuk melakukan penelitian/pengambilan data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI /Skripsi/ Tesis/ Disertasi, dengan judul :

***"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo di Kecamatan Lasusua
Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara"***

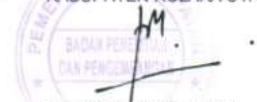
yang akan dilaksanakan dari : tanggal 12 Maret 2021 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku;
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula;
3. Dalam setiap kegiatan di lapangan agar pihak peneliti senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah setempat;
4. Wajib menghormati Adat-Istiadat yang berlaku di daerah setempat;
5. Menyerahkan 1 (satu) rangkap foto copy hasil penelitian kepada Bupati Kolaka Utara Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kolaka Utara;
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. BUPATI KOLAKA UTARA
KEPALA BALITBANG
KABUPATEN KOLAKA UTARA


M A S M U R, S.S., M.Si
Pembina Tk. I, Gol. IV/b
NIP.19650702 198512 1 001

Tembusan :

1. Bupati Kolaka Utara (sebagai laporan) di Lasusua;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN di Parepare;
3. Kepala Dinas Dikbud Kab. Kolaka Utara di Lasusua;
4. Mahasiswa yang bersangkutan di Tempat;
5. Peringgal;



PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA
KECAMATAN LASUSUA
Jl. Merdeka Nomor. 08 Lasusua Kolaka Utara 93911

SURAT KETERANGAN

Nomor: 170 / 134 / VII / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Camat Lasusua menerangkan bahwa :

N a m a : NURUL HAPIDA
NIM : 16.1400.014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Lokasi Penelitian : Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Research) di Kecamatan Lasusua terhitung mulai tanggal 12 Maret – 02 Juli 2021 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "***Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara***"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 02 Juli 2021

Camat Lasusua


AMIRUDDIN
Nip. 19640705 198503 1 018

PEDOMAN WAWANCARA

| | |
|---|---|
|  | <p>KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal bakti No. 8 Soreang 91131 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404</p> |
| | <p>INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p> |

NAMA : NURUL HAPIDA

NIM : 16.1400.014

PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

**JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI
KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA
SULAWESI
TENGGARA**

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal diadakannya tradisi tari lulo?
2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang tari lulo?
3. Bagaimana kontribusi/peran masyarakat terhadap tradisi tari lulo?
4. Mengapa masyarakat perlu melaksanakan tradisi tari lulo?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tari lulo?
6. Bagaiman fungsi tradisi tari lulo bagi masyarakat?
7. Bagaimana makna tradisi tari lulo di masyarakat?
8. Bagaimna pendapat bapak/ibu mengenai tradisi tari lulo?

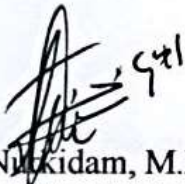
9. Bagaimana Pandangan tradisi tari lulo
10. Bagaimana pengaruh dari pelaksanaan tradisi tari lulo dengan kehidupan masyarakat setempat?


Parepare, 03 Februari 2021

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama


(Dr. A. Nurkidam, M.Hum.)
NIP. 196412311992031045


Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I.
NIP. 197607123009121002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

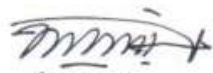
Nama Lengkap : *ARMIN ARDUS .SH*
Pekerjaan : *HONORER PENGADILAN NEGERI*
Umur : *32.TAHUN*
Alamat : *DESA PATOWOMUA*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, *20-09*...2021

Yang bersangkutan


(...*ARMIN*...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : MUSLIADI, SH.MH.

Pekerjaan : Swasta.

Umur : 47 TH.

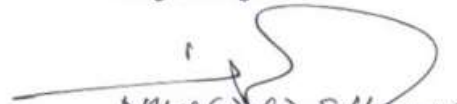
Alamat : Desa patawomua.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, ~~MARET~~, 17. 2021

Yang bersangkutan


(Musliadi, SH.MH)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : AHMAD. MAHMUD. ST.

Pekerjaan : Wiraswasta.

Umur : 37 thn.

Alamat : Desa. Wawini- kec- Lasusua.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi
judul penelitian "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI
KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI
TENGGERA"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 20 Maret 2021

Yang bersangkutan


(Ahmad Mahmud - ST)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : DAUD
Pekerjaan : PETANI
UMUR : 50 Tahun
Alamat : DS. PATOWAKKA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 03 April 2021

• Yang bersangkutan



(.....DAUD.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : **NASRUDDIN NUR**
Pekerjaan : **IMAM DESA TOTALLANO**
Umur : **97 TAHUN**
Alamat : **DUSUN IV TOTALLANO**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi
judul penelitian **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI
KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI
TENGGARA"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 05-05-2021

Yang bersangkutan



(**NASRUDDIN.....**)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : MUHAMMAD BASRI KALAH

Pekerjaan : PENSIUN

Umur : 78 TAHUN

Alamat : DESA II DEJA TOTALLANG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 22.09.2021

Yang bersangkutan



(M. BASRI K...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : **ARDUS**
Pekerjaan : **TANI / PEMANGKU ADAT**
Umur : **50 TAHUN**
Alamat : **DESA PATOLOWUA**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, **25-09**..2021

Yang bersangkutan


(**ARDUS**.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : *ASMARAENI S.Pd*
Pekerjaan : *HONORER*
Umur : *37 TAHUN*
Alamat : *Dusun IV TOTALLANO*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, *09-05*.....2021

Yang bersangkutan



(*ASMARAENI*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : MUKHDAR SPd

Pekerjaan : ASN

Umur : 34

Alamat : DESA WATULIWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 17-05-2021

Yang bersangkutan


MUKHDAR SPd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama Lengkap : JASMUDDIN, S.Pd.
Pekerjaan : PENSICUN PMS.
UMUR : 61 TAHUN
Alamat : JL. LANDUMALKA DESA PATOWONGA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi
judul penelitian "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI
KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI
TENGGARA"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 02. APRIL 2021

Yang bersangkutan


(JASMUDDIN, S.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : SYAHRANI
Pekerjaan : IRT
Umur : 97 TAHUN
Alamat : DESA PONCAK MONAPA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NURUL HAPIDA untuk keperluan skripsi judul penelitian **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TARI LULO DI KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, MEI, 02, 2021

Yang bersangkutan


(Syahrani.....)

**DAFTAR NAMA NARASUMBER KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN
KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA**

| No | Nama Narasumber | Umur | Pekerjaan | Keterangan |
|-----------|------------------------|-------------|--|----------------------------------|
| 1 | Ahmad Mahmud ST | 37 tahun | Wiraswasta Tokoh Masyarakat | Desa Watuliwu Kec. Lasusua |
| 2 | Musliadi SH. MH | 47 Tahun | Wiraswasta (Kepala Desa) Sekaligus Penasehat Lembaga Adat | Desa Patowonua |
| 3 | Jasmuddin S.pd | 61Tahun | Pensiun PNS (Puutobu) Pembicara Adat Tolaki di Pesta Pernikahan | JL. Candumaica Desa Potowonua |
| 4 | Mukhdar S.pd | 53 Tahun | ASN Ketua Latkom Lembaga Adat Tolaki | Desa Watuliwu |

| | | | | |
|----|--------------------------|----------|---|----------------------------|
| 5 | Armin Ardus | 32 Tahun | Honoror (Tokoh Masyarakat) | Desa Patowonua |
| 6 | Asmaraeni S.pd | 37 Tahun | Honoror (Tokoh Masyarakat) | Dusun IV Totallang |
| 7 | Ardus | 58 Tahun | Petani (Puutobu) Pembicara Adat Tolaki di Pesta Pernikahan | Desa Patowonua |
| 8 | Muhammad Basri Kalaha | 78 tahun | Pensiun (Tokoh Adat) | Dusun II Desa Totallang |
| 9 | Nasruddin Nur | 47 tahun | Imam Desa Totallang (Tokoh Masyarakat) | Dusun II Desa Totallang |
| 10 | Daud | 58 Tahun | Petani (Puutobu) | Desa Patowonua |
| 11 | syahrani | 47 Tahun | IRT (Tokoh Masyarakat) | Desa Poncak Monapa |

DOKUMENTASI WAWANCARA



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Muhammad Basri Kalaha (Tokoh Adat)



Keterangan:

Wawancara Dengan Ibu Syahrani (Tokoh Masyarakat)



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Ardus (Puutobu) Pembicara Adat Tolaki di Pesta
Pernikahan



Keterangan:

Wawancara Dengan Ibu Asmareni (Tokoh Masyarakat) Honorer



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Daud (Puutobu) Pembicara Adat Tolaki di Pesta
Pernikahan



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Armin Ardus (Tokoh Masyarakat) Honorer



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Musliadi (Kepala Desa) Sekaligus Penasehat Lembaga Adat



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Ahmad Mahmud (Tokoh Masyarakat) Wiraswasta



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Jasmuddin (Puutobu) Pembicara Adat Tolaki di Pesta
Pernikahan



Keterangan:

Wawancara Dengan Bapak Mukhdar (ASN) Ketua Latkom/ Lembaga Adat Tolaki



Keterangan:

Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Lulo



Keterangan:

Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Lulo



Simbol Adat Kalo zara Adalah Seperangkat Benda yang Menjadi Lambang Kelas Sosial Dalam Masyarakat Adat Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Namanya Berarti Lingkaran Hukum Adat, Kalo Sara Terbagi Menjadi 3 Bagian yaitu Kalo, Kain Putih, dan Siwoleuwa. Simbol Atau Lambang Adat Tolaki

RIWAYAT HIDUP



NURUL HAPIDA, lahir di Pekkabata, 10 Juli 1998. Anak kelima dari pasangan Ismail dan Rosyati. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 30 Pekkabata pada tahun 2004-2010. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Baitul Maqdis pada tahun 2010-2013. Setelah menamatkan studinya, ia melanjutkan Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Baitul Maqdis

Totallang dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun 2013-2016. Setelah tamat, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora, penulis mengajukan skripsi dengan judul: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Kesenian Tari Lulo di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara”**

Contact: 082346702928